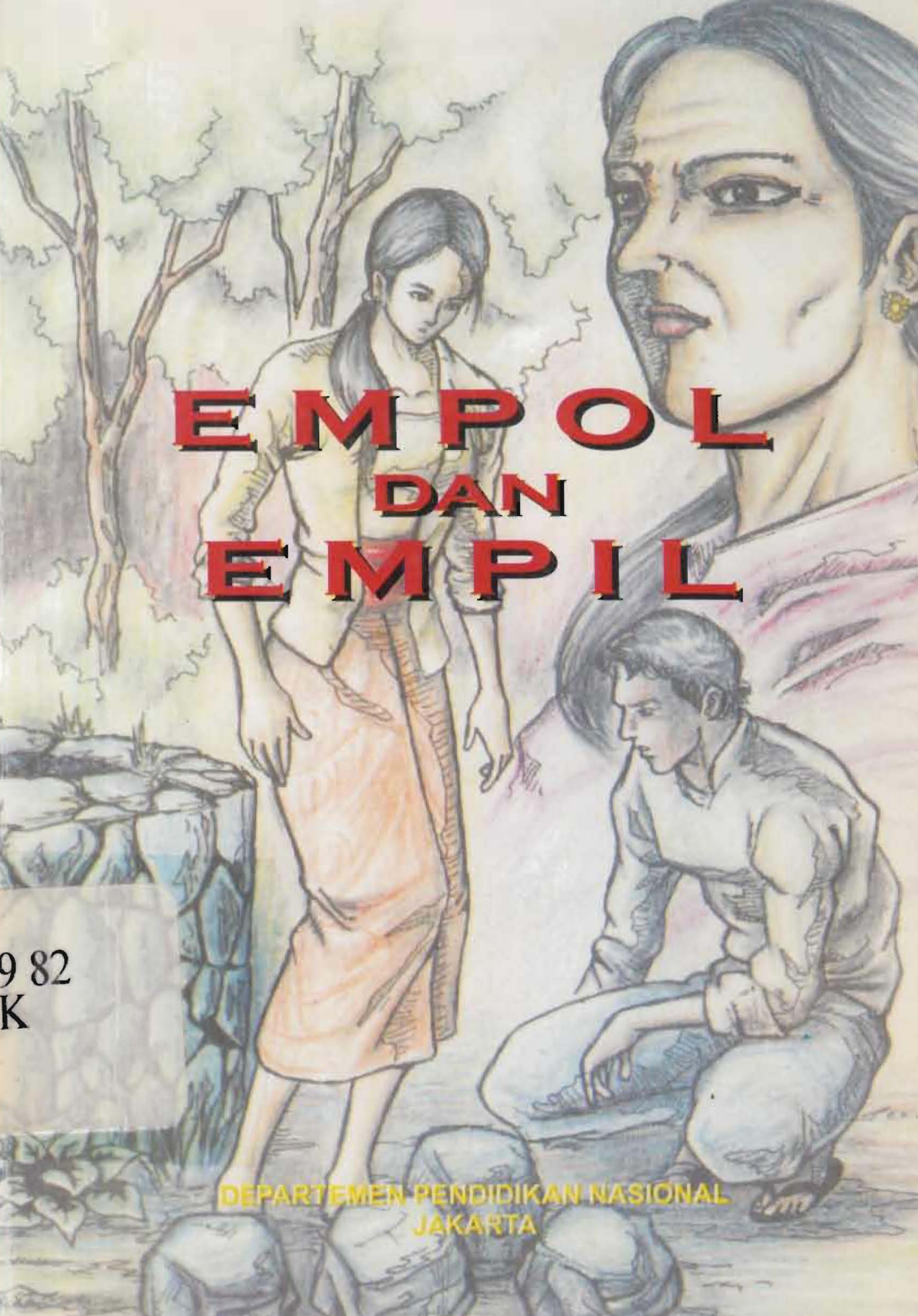


9 82
K

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

EMPOL DAN EMPIL

Kumpulan Cerita tentang Harta Emas Permata

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

EMPOL DAN EMPIL

Kumpulan Cerita tentang Harta Emas Permata

Diceritakan kembali oleh
Zaenal Hakim

00002568

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2006

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi
PB
398.259 82
Hak
e
No. Induk : 174
Tgl. : 26/4/2007
Ttd. :

EMPOL DAN EMPIL
Kumpulan Cerita tentang Harta Emas Permata

Diceritakan kembali oleh
Zaenal Hakim

ISBN 979-685-591-7

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya,
dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit,
kecuali dalam hal pengutipan
untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu mengungkap kehidupan suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra berbicara tentang persoalan hidup pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan kehidupan sehari-hari mereka dengan segala persoalan hubungan sesama, hubungan dengan alam, dan ataupun hubungan dengan Tuhan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, kita dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Kita memiliki karya sastra masa lalu yang masih relevan dengan tata kehidupan sekarang. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Empol dan Empil* ini bersumber pada cerita-cerita yang pernah beredar sebagai bacaan umum. Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak

Indonesia maupun bukan anak Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 1 September 2006 Dendy Sugono

SALAM PEMBUKA

Rasa syukur saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat-Nya berupa rampungnya pengumpulan dan penyusunan cerita-cerita bermotif pemunculan harta karun ini. Cerita-cerita ini seluruhnya pernah beredar sebagai bacaan umum. Dalam penyajiannya kali ini, penulis melakukan perubahan-perubahan termasuk bahasa, disesuaikan dengan alam pikiran siswa SMP.

Tentu saja dalam menyelesaikan tugas ini penulis mendapat dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada mereka. Pertama-tama kepada Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. Ucapan yang sama penulis tujukan pula kepada Drs. Slamet Riyadi Ali, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 2004 beserta staf, dan kepada kepada staf perpustakaan Pusat Bahasa yang senantiasa membantu melayani keperluan penulis.

Hasil penyusunan cerita ini masih banyak kekurangannya. Sekalipun demikian, mudah-mudahan bermanfaat bagi pengembangan sastra di Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
SALAM PEMBUKA vii
DAFTAR ISI viii
1. Berkat Doa Sembahyang 1
2. Empol dan Empil 9
3. Seorang Desa yang Tamak 17
4. Si Belanga dan Putri Raja 26
5. Buah Kelapa Emas 34
6. Tongkat yang Membalas 42
7. Terjebak Ketamakan Sendiri 50
8. Pohon Emas di Malam Gelap 53
9. Sunan Kalijaga 64

1. BERKAT DOA SEMBAHYANG

Ini cerita tentang seorang ibu dengan anaknya. Si ibu sudah lama tak bersuami karena suaminya meninggal dunia. Si anak perempuan satu-satunya sudah tidak bersekolah lagi karena tak ada biaya. Hidup mereka sangat miskin. Pekerjaan orang tuanya setiap hari adalah mencari kayu bakar di hutan.

Pada suatu hari si anak perempuan kawin dengan seorang pemuda pemalas pula. Si menantu tak mau bekerja untuk membantu mencari nafkah bagi istri dan mertuanya. Hanya si ibu tua sendirilah yang membanting tulang menjual kayu-kayu api itu ke pasar. Uangnya ia gunakan untuk memberi beras dan lauk pauk untuk makan hari itu juga.

Orang tua itu sangat sabar dan saleh. Ia pun taat beribadah. Setiap selesai salat ia selalu berdoa. Ditengadahkannya kedua tangannya ke atas sambil memohon kepada Tuhan, "Ya Tuhanku. Ampunilah dosa-dosa kami. Berilah keluarga kami kesehatan. Gampangkanlah rezeki bagi kami!"

Si pemuda-menantu ternyata sangat benci setiap mendengar mertuanya berdoa dengan suara yang keras itu. Katanya di dalam hatinya, "Orang tua ini sudah gila barang-

kali! Ia selalu meminta-minta kepada Tuhan, tetapi pekerjaannya cuma mencari kayu bakar di hutan. Mana bisa kayu bakar memberi kekayaan."

Lalu timbul niatnya yang keji di dalam hati si menantu. Ia ingin mempermainkan orang tua itu. Dikumpulkannya pecahan-pecahan kaca, paku, dan benda-benda tajam lainnya hingga sebanyak satu karung. Dengan sembunyi-sembunyi karung itu ia bawa ke rumah pada senja hari, kemudian ia taruh di atas para-para kamar mertuanya.

Seperti biasanya, si orang tua itu tiap tengah malam selalu *rengeng-rengeng* memperdengarkan doa-doanya. Sambil menengadahkan tangan si orang tua berkata, "Ya Tuhanku! Berilah kami rezeki ...," maka tiba-tiba "bluk!" terdengar sesuatu benda jatuh. Itulah sekarung beling dan paku yang dijatuhkan si menantu melalui lubang para-para. Karung itu jatuh menimpa si orang tua. "Ngek!" terdengar bunyi dari hidungnya.

Tanpa rasa curiga, sambil menahan sakit si orang tua kemudian membuka karung. Dan ... Tuhan Maha Pemurah! Ketika dibuka beling-beling yang ada di dalam karung itu sekarang sudah berubah menjadi beribu-ribu keping uang emas dan berbagai bentuk perhiasan, lengkap dengan permata intan dan berlian.

"Terima kasih Tuhan, Engkau sudah mengabulkan doa-doa saya!" ujar si orang tua.

Pada saat itu si pemuda baru menyadari bahwa perbuatannya sangat kejam dan berdosa. Si pemuda yakin bahwa mertuanya itu ditolong oleh Tuhan. Ia pun ikut menikmati kekayaan mertuanya itu.

Tapi orang yang berhati busuk tetap saja busuk. Si pemuda bukannya mengambil hikmah dari kejadian itu: bahwa kebahagiaan seseorang itu sebenarnya ditentukan oleh Tuhan. Malah timbul sifat rakus dalam dirinya. Ia ingin harta kekayaan dengan cara dijatuhi sekarung benda-benda tajam.

"Hai, kawan. Setelah tengah malam nanti, selesai aku berdoa, jatuhilah badanku dengan sekarung paku-paku dan duri-duri ini!" pesan si pemuda kepada kawannya.

"He? Yang bener ...? Isi karung ini ... nyampe lima puluh kilo. Sakit dong, Bang?" tanya kawannya tak mengerti.

"Sudah ... jangan cerewet!" kata si pemuda marah, "Sekarang jawab: mau enggak nanti malam datang dan naik ke para-para rumahku? Kalau enggak mau ... uang Rp500.000 kuberikan pada orang lain!"

Karena sedang memerlukan uang, si kawan akhirnya menyanggupi rencana si pemuda pada datang malam nanti.

Malamnya, saatnya semua orang tertidur lelap, si pemuda sibuk melakukan salat malam. Istrinya merasa heran suaminya tiba-tiba menjadi taat beribadah begitu. Selesai salat ia mulai berdoa kepada Tuhan.

"Ya Tuhanku! Berilah hamba segala kekayaan. Karena dengan kekayaan itu ... hamba akan banyak beramal. Cepatlah Tuhanku! Dengan uang yang berlimpah hamba akan mendirikan masjid, ... dan lain-lain!" Demikian ia berdoa, sampai diulang-ulang. Tapi ia merasa heran, karung yang ia tunggu-tunggu belum juga jatuh menimpanya.

"Hay? Badu goblok! Cepat jatuhkaaaan!" teriak si pemuda sambil marah dan tak sabar.



...si orang tua kemudian membuka karung. Dan ... Tuhan Maha Pemurah! Ketika dibuka, beling-beling yang ada di dalam karung itu sekarang sudah berubah menjadi beribu-ribu keping uang emas...

Si pemuda membayar rumah buruk rupa itu dengan harga yang sangat mahal. Dengan uang itu orang miskin itu bisa menginap di sebuah hotel selama seminggu berikut makannya.

"Hmh ..., kini aku harus menyewa seorang nenek-nenek untuk berdoa di gubuk ini!" gumam si pemuda kembali menemukan ide lagi.

Si pemuda lalu berkeliling-keliling keluar masuk kampung untuk mencari seorang nenek-nenek. Usahanya itu rupanya berhasil juga walaupun dengan cara memaksa. Sore harinya ia sudah mengiringkan seorang nenek yang mulutnya terus berbicara.

"Weeek, weeek, ... mau dibawa ke mana saya ini?" celoteh si nenek ketika badannya didorong-dorong si pemuda supaya berjalan lebih cepat.

"Janganlah saya disuruh-suruh berdoa segala, weeek, weeek! Saya sudah tidak mau apa-apa lagi, sudah kenyang dunia. Semuanya sudah saya rasakan, weeek, weeek!"

"Alaaa, ... sebentar aja Nek! Hanya semalam aja, enggak lama. Nenek nanti tengah malam hanya berdoa memohon diberi harta benda oleh Tuhan. Mudah kan?" kata si pemuda.

"Iyaaa, gampang. Tapi saya sudah tidak mau kekayaan segala."

"Ya, memang bukan buat Nenek, tapi buat saya. Nenek kan sudah saya kasih upah, uangnya sudah saya kasihkan sama cucu Nenek. Jadi, awas kalau tidak mau nurut sama saya!" ancam si pemuda.

Rumah itu adalah sebuah rumah panggung yang sudah

Badu yang sudah bertengger di atas para-para bukannya tidak mengerti dengan tugasnya, "Apa susahnya sih, mendorong karung ke bawah?" gumamnya.

Tapi ia diberati oleh kebimbangan, "Bagaimana kalau dia mati? Nanti aku dibawa-bawa berurusan dengan polisi lagi."

"Cepuuaaaat jatuhkan!" teriak si pemuda dari bawah.

"Ya, ya, ya!" jawab Badu cepat-cepat.

Kemudian plasss ... sebuah karung terjun ke bawah.

"Ngeeek!" satu suara keluar dari hidung si pemuda yang tertimpa karung itu. Ternyata si pemuda langsung pingsan.

Seorang tabib yang memeriksanya mengatakan, "Tulang pinggul sebelah kirinya hancur ... mungkin sangat sulit diperbaiki."

Selesai dirawat tabib, cara berjalan si pemuda jadi agak pincang. Merasa gagal dalam usahanya, si pemuda lalu mencari-cari kambing hitam dari kegagalannya. Ia adukan Badu kepada polisi dengan tuduhan mencoba merampok di rumahnya. Badu pun akhirnya meringkuk dalam penjara.

Setelah kejadian itu, si pemuda jadi sering termenung di rumahnya. Yang dipikirkan ... masih tetap ingin mendapatkan harta karun berupa sekarung emas permata, seperti mertuanya.

"Mungkin aku harus berdoa di rumah seorang miskin!" desis si pemuda menemukan ide baru.

Menurut pikirannya, dulu doa mertuanya terkabul karena masih miskin.

Selanjutnya si pemuda berhasil memaksa seorang miskin agar mengontrakkan rumah gubuknya selama tiga hari. Pemiliknya sendiri tidak punya tempat lain untuk tinggal.

sangat tua. Mereka harus hati-hati menaikkan karung ke atas para-para gubuk itu. Setiap mereka melangkah, selalu diikuti oleh bunyi berkreot bambu-bambu yang jadi lantainya.

Ketika tengah malam tiba, si nenek mulai melaksanakan aksi sesuai dengan petunjuk si pemuda. Kali ini si pemuda sendiri yang akan mendorong karung dari atas para-para.

"Ayo, mulai ...!" perintah si pemuda.

Selesai bersembahyang, si nenek menengadahkan kedua tangannya, "Oh, Tuhan ..., eh, emh, kapan ya terakhir saya berdoa? Sudah lama juga, ya? Sebenarnya saya sudah lupa berdoa ..."

"Guobloook! Dasar goblok! *To the point* aja! 'Aku minta harta kekayaan' gitu! Ayo!" perintah si pemuda sambil gegetun.

Dimarahi begitu, mendadak si nenek berdiri. Dengan gaya seorang murid SMP berdeklamasi, ia berteriak, "He Tuhan! Beri hamba uaaaaaang!"

Akibat teriakannya, beberapa ekor ayam terbangun dan berkotek bersahut-sahutan. Karuan saja si pemuda menjadi semakin jengkel.

"Memelas, dong. Memelas! Titikkan air mata ... biar dikabulkan ...!" saran si pemuda mengomandoi dari atas para-para.

Jawab si nenek dengan suara agak pelan, "Begitulah pintanya ... kabulkanlah kehendak pemuda bengal itu! Hik, hik, hik!" dan diakhiri dengan isak tangisnya.

Mendengar tangisan si nenek, maka "plas!" sekarung benda-benda berduri itu terjun bebas didorong si pemuda.

"Ngek!" sebuah suara keluar dari hidung si nenek se-

telah karung itu menimpa badan kurusnya. Untuk selanjutnya si nenek diam tak bergerak, alias mati, di samping seonggok paku.

Melihat keadaan si nenek, si pemuda kembali kecewa karena semua usahanya selalu gagal. Karena perbuatannya itu pula ia akhirnya dijebloskan ke penjara. Dan di dalam penjara ia menjadi gila.

2. EMPOL DAN EMPIL

Di sebuah kampung ada dua orang anak perempuan, kakak beradik, Empil dan Empol nama mereka. Ayah-bunda mereka telah lama meninggal dunia. Sanak saudara yang lain juga tak ada. Jadi mereka harus mencari makan sendiri. Untunglah orang tua mereka mewariskan sebuah rumah dan kebun yang luas. Bermacam buah-buahan dan sayur-sayuran tumbuh di kebun itu. Dari hasil tanaman itulah mereka hidup. Setiap hari mereka menjual buah-buahan dan sayur-sayuran itu, dan uangnya cukup untuk kebutuhan mereka sehari-hari.

Empol si adik, sangat manis dan baik hati. Memang dia agak bodoh, tetapi ia rajin bekerja, ramah-tamah, dan suka menolong siapa saja yang membutuhkan uluran tangan. Empil sang kakak, lebih pintar dan lebih cantik dari Empol, tetapi kelakuannya sangat buruk, lagi pula kikir. Tentu saja para tetangganya lebih sayang kepada Empol daripada kepada Empil. Empil selalu mengambil bagian yang lebih banyak dari hasil penjualan palawija mereka. Walaupun Empol agak bodoh, sesungguhnya ia mengetahui kecurangan saudaranya itu. Akan tetapi, ia tak memperdulikannya benar. Apalagi bagiannya sudah mencukupi. Jadi, buat apa dirinya

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

harus marah. Hanya kadang-kadang ia sakit hati karena Empil kerap kali membeli baju baru, sedangkan ia sendiri tetap memakai pakaian yang buruk. Untuk marah kepada sang kakak, ia tak hendak. Jika uangnya berlebih sedikit, pergilah ia ke makam ayah bundanya yang sangat dicintainya untuk menaburkan bunga.

Karena Empil selalu berpakaian bagus, dialah yang lebih dahulu bersuami. Sayang, tak seorang pun pemuda yang datang meminang Empol.

Suami Empil seorang yang cerdik, dan Empil sendiri senang melihat uang. Maka dari itu, tak lama kemudian mereka menjadi kaya. Mereka kini membuka sebuah toko di alun-alun. Sementara, Empol masih saja menjual sayur-sayuran di pasar. Kerapkali Empil lewat di muka lapak Empol, yang kemudian membeli dagangannya, tetapi lebih sering pura-pura lupa membayar.

Orang-orang yang berwatak sinis selalu menertawakan Empol yang belum bersuami. Empol jadi bersedih hati karenanya. Kesedihannya makin bertambah-tambah setelah pada suatu hari kakak dan suami kakaknya meminta seluruh warisan orang tua mereka. Dalam keadaan itu, biasanya ia pergi ke rumah Mbok Condro, seorang janda yang tidak punya anak. Ia sangat sayang kepada Empol yang baik hati. Empol menceritakan juga tentang rencana kakaknya mengambil semua warisan berikut rumah yang didiaminya.

Setelah Mbok Condro berpikir, kini mengertilah ia bahwa dirinya harus berbuat sesuatu untuk menolong Empol. Kemudian, Empol disuruhnya ke rumah Empil untuk membicarakan masalah itu. Nasihat Mbok Condro dituruti. Setelah

menghadap kakaknya, berkatalah Empol, "Dengarlah Kak, sebenarnya aku tak mau ribut-ribut, malu didengar orang. Lagi pula orang akan mengira kita sedang berselisih. Sekarang begini saja, jika engkau mau rumahku, engkau harus membayar 50 juta rupiah padaku. Dan jika engkau tak mau, akulah yang akan memberimu uang sebanyak itu tadi, tapi rumahmu menjadi milikku!"

Sambil mendengarkan kehendak adiknya, Empil berpikir, "Huh, dia *toh* tak akan mampu membayar uang sebanyak itu padaku. Maka untunglah aku, akan mendapatkan rumah sepenuhnya."

"Baiklah, Empol. Bayarlah uang itu kepadaku!" jawab Empil.

Empol tak tahu harus berkata apa lagi karena ia memang tidak membawa uang sebanyak itu.

Lalu kembalilah ia ke rumah Mbok Condro untuk mengadukan jawaban kakaknya itu. Mbok Condro menasihatinya supaya ia memberikan uang itu dan kemudian tinggal bersama kakaknya. Empol yang hanya seorang diri dianggap tak akan merepotkan kakaknya. Mbok Condro sendiri ingin sekali mengambil Empol menjadi anak angkatnya. Segala nasihat Mbok Condro diturutinya oleh Empol.

Segera Mbok Condro pergi ke rumah kemenakannya. Ia meminta supaya kemenakannya mau menjadi suami Empol. Karena *embok*nya itu selalu memuji-muji Empol, kemenakannya pun bersedia menjadi suaminya.

Selanjutnya, Mbok Condro membeli pakaian baru dan perhiasan yang bagus-bagus untuk Empol. Semua keperluan untuk hari perkawinannya telah tersedia. Empil mendengar

juga tentang rencana perkawinan adiknya itu. Akan tetapi, ia pura-pura tidak tahu, supaya tak usah memberikan hadiah kepada adiknya. Semakin lama, ia semakin kikir saja.

Kini Empol telah bersuami dan tidak serumah lagi dengan Empil. Empol masih tetap sederhana. Setiap pagi masih tetap berangkat ke pasar membawa sayuran dan hasil kebun lainnya. Sekian kali itu pula ia lewat di depan rumah kakaknya. Mula-mula Empil pura-pura tidak melihat, tetapi lama kelamaan tidak lagi demikian. Pada suatu hari dipanggilnya adiknya singgah di rumahnya. Seperti dulu juga, kakaknya membeli sayuran dan buah-buahan dengan tidak membayar. Empol yang baik hati selalu saja membiarkannya. Malah kini ia gembira karena kakaknya sudah tidak terlalu kejam lagi dan tidak merasakan kekikirannya lagi.

Tibalah masanya kini anak-anak Empil sudah besar-besar, dan harus mengawinkan anak sulungnya. Pada saat upacara pernikahan, banyak sekali tamu yang diundang. Mula-mula ia tak mengundang Empol. Namun, setelah dipikirkannya lebih dalam, ia merasa ada baiknya mengundang adiknya karena melihat ada keuntungan. Ia meminta kepada adiknya segerobak kayu bakar sebagai hadiah perkawinan anaknya. Dan, ketika Empol yang penurut itu membawakannya, anak-anak kakaknya itu menyuruhnya ke dapur untuk memasak, mencuci-cuci piring, menimba air, membelah kayu, dan seabreg pekerjaan dapur lainnya.

Menantu Empil itu orang kaya. Maka semakin kaya saja Empil. Sementara Empol, tetap saja miskin seperti dulu. Kini tak dapat lagi baginya tempat mengadu. Mbok Condro sudah lama meninggal.

Pada suatu malam Empol bermimpi bertemu dengan Mbok Condro. Dalam mimpi itu Mbok Condro berkata bahwa ia harus pergi ke desa Sumur Kembang yang ada sumur tuanya. Sesampainya di sana ia harus menggali sumur itu. Kalau di dalam sumur ia menemukan empat buah batu bundar yang besar-besar, ia harus membawanya pulang dan memasaknya. Pertemuan dalam mimpi itu dirasakannya seperti benar-benar terjadi, Mbok Condro serasa masih hidup.

Keesokan harinya diceritakannya mimpi itu kepada suaminya. Ia sangat heran ketika suaminya berkata bahwa Desa Sumur Kembang memang ada dan tidak jauh dari desa mereka. Ia ingin sekali pergi ke desa itu. Untunglah suaminya mau mengantarnya hingga ke tempat tujuan. Desa itu serupa benar dengan yang dilihatnya dalam mimpi. Dengan pertolongan suaminya digalinya sumur tua itu. Mereka menggali sepanjang hari.

Ketika menjelang tengah malam, "Tak!" terdengar satu bunyi cangkul menumbuk sebuah benda keras. Setelah terus digali dan tanah-tanah disingkirkan, terlihat sebongkah batu besar.

"Cepat cari batu lainnya!" kata sang suami Empol.

Mereka terus menggali sampai ditemukan batu yang kedua, ketiga, hingga yang keempat. Segeralah mereka membawanya pulang dan membuat api untuk memasak batu-batu itu. Setelah bara terasa sangat panas, secara ajaib batu-batu yang dibakar itu menjadi membara dan berwarna merah, kemudian retak-retak, lalu dari retakan itu keluarlah cairan meleleh disertai benda-benda lain yang berkilau-kilauan melebihi kilauan bara api pembakarnya. Itulah ...

emas, perak, intan, berlian yang keluar dari dalam batu-batu besar itu.

Kini Empol sekeluarga menjadi kaya, lebih kaya daripada Empil adiknya. Seluruh warga desa heran karena Empol tiba-tiba menjadi sekaya itu. Akan tetapi, lama kelamaan mereka tak merasa heran lagi, dan keluarga Empol dihormati orang sedesa. Kekayaan membuat orang disegani. Anak perempuan Empol yang sulung akan menikah dengan anak kepala desa. Banyak sekali tamu yang diundang untuk merayakan hari yang bahagia itu. Kini Empollah yang meminta segerobak kayu bakar kepada Empil. Suami Empil mau memberikan hadiah kayu bakar, tetapi sebelumya ia berkata kepada Empil istrinya,

"Engkau ini bodoh benar, dengan cuma-cuma akan memberikan kayu segerobak. Empol banyak sekali uangnya. Biarlah dibayarnya kayu itu."

Dengan wajah yang dicibir-cibirkan karena iri hati, Empil datang mengunjungi pesta keponakannya. Semua yang dilihatnya di rumah Empil serba indah, serba gemerlap. Kemewahan memenuhi seluruh rumah adiknya itu. Empil sama sekali tak mengerti bagaimana mungkin adiknya yang dulu sangat melarat tiba-tiba menjadi kaya raya. Dan tak seorang pun yang dapat menceritakan dari mana asal kekayaannya itu.

Akhirnya ia bertanya langsung kepada Empol. Dan Empol yang jujur menjawab dan bercerita dengan terang-terangan.

Alangkah iri hati Empil setelah mengetahui nasib baik adiknya. Bagaimana mungkin orang yang sebodoh Empol



... secara ajaib batu-batu yang dibakar itu ... retak-retak, lalu dari ratakan itu keluarlah ... benda-benda lain yang berkilau-kilauan ... itulah ... emas, perak, intan, berlian ...

bisa mendapatkan keberuntungan sedemikian banyak. Setiap malam ia tak dapat tidur. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk meniru perbuatan seperti Empol. Maka pada suatu hari pergilah ia ke Sumur Kembang. Digalinya sumur itu dan dikerjakanlah apa yang telah dikerjakan Empol di dalam sumur. Dengan harap-harap cemas yang sama dengan Empol ketika menemukan batu besar, diangkutlah empat buah batu besar ke rumahnya.

Akan tetapi, betapa kecewanya Empil sekeluarga karena batu-batu itu tetap saja tinggal batu walaupun sudah dua hari dimasak. Ia sama sekali tak mengerti mengapa para malaikat mau menolong Empol, sedangkan dirinya tidak ditolong.

"Jangan-jangan aku salah mengambil batu!" gumamnya penasaran.

Maka, pergilah sekali lagi ia ke Sumur Kembang. Sekali lagi dan sekali lagi, begitulah seterusnya Empil bolak-balik mengambil batu. Akan tetapi, hasilnya tetap saja. Batu-batu itu tak retak dan tak sebutir permata kecil pun yang keluar dari dalam batu yang dibakar itu.

Rumah tangga Empil sudah tak terurus lagi. Pekerjaan pokok sehari-hari buat keluarganya sudah dilupakannya. Setiap orang yang berkunjung ke rumahnya, diperintahkan untuk mencari batu-batu. Tak ayal lagi, ia sudah dianggap gila. Lama kelamaan ia dan keluarganya jatuh miskin. Akan tetapi, sebaliknya bagi Empol, ia dan suami serta anak-anaknya hidup berbahagia dan tetap kaya raya.

Sumber data: Arti Purbani. 1964. *Hasta Tjerita*. Djakarta: PT Pembangunan Djakarta

3. SEORANG DESA YANG TAMAK

Pak Kasim dikenal sebagai orang desa yang miskin. Rumahnya sebuah gubug beratap ilalang. Sebidang tanah di belakang rumahnya ia tanami pisang, terung, ubi, dan berbagai tanaman palawija lainnya. Hanya itulah harta Pak Kasim untuk menghidupi istri dan seorang anaknya. Sawah dan ternak dia tak punya.

Sekali sepekan pergilah Pak Kasim ke pasar untuk menjual hasil kebunnya. Uang hasil usahanya itu ia belikan beras, garam, terasi, ikan, dan lain-lainnya. Akan tetapi, kadang-kadang beras yang dibelinya itu tidak cukup untuk sepekan. Ketika tidak memakan nasi, terpaksalah Pak Kasim dengan sekeluarga memakan pisang muda yang direbus. Terkadang daun beluntas dan umbi talas liar mereka makan.

Pekerjaan Pak Kasim yang lain adalah pergi ke hutan untuk mencari kayu bakar. Kayu bakar itu laku pula dijual di pasar. Pada suatu hari di hutan, Pak Kasim tiba di sebuah sungai yang jernih airnya. Pak Kasim duduk di tepi sungai itu untuk melepaskan lelahnya. Setelah beberapa saat Pak Kasim duduk, tiba-tiba terdengar olehnya satu suara dari sebuah gua di seberang sungai itu.

Kata suara itu, "Hai Pak Kasim, apakah gerangan yang engkau pikirkan? Susahkah hidupmu? Aku mau menolong engkau, tetapi putuskanlah dulu akar-akar dan sulur kayu ini, supaya aku bisa keluar!"

Pak Kasim terkaget-kaget mendengar suara dari dalam gua itu.

Tanya Pak Kasim, "Siapakah engkau yang berkata itu?"

Jawab suara, "Aku seekor ular besar, sudah bertapa seratus tahun lamanya dalam gua ini."

Kata Pak Kasim, "Tak mau aku mengeluarkan engkau, nanti aku engkau makan."

Jawab ular, "Tentu tidak! Percayalah padaku. Aku bersumpah tidak akan mengganggu engkau. Malah aku bisa memberikan apa yang kau pinta. Dengan bertapa aku menjadi sakti."

Mendengar keterangan ular itu, hilanglah ketakutan Pak Kasim. Ia lalu berenang menyeberangi sungai itu. Akar-akar dan sulur-sulur kayu yang menutupi gua itu ia ditebas-tebas dengan kapak. Setelah selesai, tampaklah segulung ular, setinggi orang duduk. Kepala ular itu meliuk-liuk, lalu meregang. Kulitnya berwarna-warni dan mengkilat seperti kaca. Melihat itu timbul juga rasa takut Pak Kasim. Lalu terpontang-pantinglah Pak Kasim lari kembali ke seberang sungai.

Sang ular berkata, "E-e-e, jangan takut Pak Kasim. Aku tidak bermaksud apa-apa. Aku hanya melepaskan penat-penat di badan. Seratus tahun sudah gulungan tubuhku tak dibuka-buka.

Hmh! Pergilah kau pulang. Mandi, makan, dan berpakaian yang rapih. Sesudah itu datanglah kemari lagi.

Mintalah apa yang Pak Kasim kehendaki dalam hidup ini!"

Pak Kasim lekas-lekas pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah, dikabarkan kepada anak-istrinya bahwa ia bertemu dengan seekor ular keramat yang bisa mengabulkan segala permintaan.

Kata istrinya, "Hai Bapak, mintalah rumah yang bagus kepadanya, gantilah pondok kita yang buruk ini!" Pak Kasim pun setuju dengan kehendak istrinya itu. Setelah mandi dan berganti pakaian datanglah ia mendapatkan ular besar itu.

Kata ular, "Hai Kasim, apa kehendakmu?"

Jawab Pak Kasim, "Berilah aku rumah yang besar dan bagus pengganti pondokku yang buruk!"

Jawab ular yang besar, "Baik. Pergilah pulang, rumah itu sudah ada!"

Pak Kasim berlari-lari anjing menuju rumahnya. Bukan main heran hatinya ketika ia melihat gubuknya sudah berganti dengan sebuah gedung yang besar dan indah. Begitu dimasukinya, berbagai barang dan hiasan mewah sudah tersedia. Pak Kasim dan istrinya amat suka citanya. Saking bahagianya, keduanya tak dapat berkata-kata. Mereka hanya tersenyum-senyum, berjalan pun kadang-kadang maju kadang-kadang mundur.

Kata istrinya, "Rumah kita sudah ada, tetapi kapan kita makan? Kebun kita tak ada lagi. Pergilah kepada ular itu, minta makanan yang enak-enak!"

Pak Kasim pergi lagi menghadap ular itu. Setelah sampai, ular itu menegur, "Hai Sim, apa lagi kehendakmu?"

Jawab Pak Kasim, "Rumah sudah aku punya. Sekarang berilah aku dan anak-istriku makanan yang enak-enak."

Kata ular, "Baik. Pulanglah kau kembali. Makanan sudah ada!"

Ketika sampai di rumahnya, didapatinya berbagai macam makanan sudah terhidang di meja makan. Ada nasi *pulen* dengan lauk-pauknya, ada lalap-lalapan berikut sambalnya. Pada meja lain ada kue-kue, serabi, eskrim, empek-empek, dan berbagai buah segar. Minumannya ada air nira, air tebu, jus alpokat, jus tomat, dan lain-lain. Kemudian bersantaplah keluarga miskin yang tak pernah makan enak seumur hidupnya itu. Dengan lahapnya mereka menyantap setiap hidangan sampai tandas. Karena makan terlalu kenyang, perut mereka pun dirasakan kejang dan sakit.

Sejak itu Pak Kasim tak usah bekerja lagi karena makanan selalu tersedia. Akan tetapi, istri Pak Kasim belum puas dengan peruntungannya itu.

Kepada suaminya ia berkata, "Betul kita sudah punya rumah dan makanan setiap hari, tetapi pakaian bagaimana? Lihatlah pakaianku sudah buruk dan robek-robek. Tak pantas kita memakai pakaian macam begini di rumah sebagus ini. Sebab itu, pergilah kau kepada ular besar itu kembali. Mintalah pakaian dan perhiasan yang indah-indah kepadanya!"

Pak Kasim pun lalu pergi kepada ular.

Setelah sampai, tegur ular, "Hai Kasim, apa lagi perlumu datang kemari?"

Jawab Pak Kasim, "Begini ular, berilah aku beserta anak-istriku pakaian. Sampai kini pakaian kami buruk-buruk dan sudah cabik-cabik."

Kata ular, "Baiklah. Semuanya sudah tersedia di rumahmu. Pulanglah engkau!"

Lalu Pak Kasim pun pulang dengan suka citanya. Begitu sampai di rumahnya, didapatinya berpeti-peti pakaian yang baru dan bagus-bagus. Di salah satu sudut rumahnya didapatinya berkotak-kotak perhiasan emas perak dan permata intan berlian yang bercahaya berkilau-kilauan. Untuk yang kedua kalinya keluarga itu bertemu dengan kebahagiaan. Bagaimana perasaan mereka saat itu, sungguh tak bisa dikatakan.

Esok harinya Pak Kasim dengan anak-istrinya keluar rumah untuk berjalan-jalan menikmati udara sore. Semua orang yang melihat mereka pasti takjub. Penampilan mereka memang benar-benar beda. Kira-kira lima puluh meter setelah mereka berjalan, terdengar ayam berkotek tak berkeputusan.

"*Tok-kot, ... kotok-kotok-kotok, krrr!*" demikian bunyi ayam-ayam itu bersahutan.

Karena merasa risih, Pak Kasim dan kawan-kawan cepat-cepat menjauhi kelompok ayam kagetan itu.

"*Wow keren!*" decak seseorang kagum.

"Ck-ck-ck, Baju baru *ni yeee*?" olok yang lain.

"Tiga hari yang lalu aku lihat, Pak Kasim masih rudin," kata salah seorang tetangganya.

"Mungkin sekarang ia jadi 'bos'," komentar yang lain.

"Bagaimana dia bisa berubah secepat itu?" tanya seseorang penasaran.

Kecuali kepada istrinya, kepada siapa pun Pak Kasim tak pernah bercerita asal-usul dirinya menjadi kaya itu. Jangankan bercerita, menegur kawan-kawannya pun sekarang ia tak mau.

Sesampainya di kota, lewatlah di depan mereka sebuah mobil sedan model baru yang amat bagus. Penumpangnya adalah sepasang suami-istri pemiliknya. Mereka adalah seorang pedagang hasil bumi di kota itu.

Melihat hal itu istri Pak Kasim berkata, "Hai suamiku. Kalau kita punya mobil sebagus itu, alangkah nikmatnya. Tak perlulah kita berjalan kaki macam ini lagi."

Jawab suaminya, "Benar juga katamu, istriku. Baik besok aku datangi lagi ular itu. Aku akan coba minta sebuah mobil mewah buat jalan-jalan!"

Jawab istrinya, "Pergilah, biar kita tidak kaya-tanggung."

Untuk yang kesekian kalinya Bung Kasim menghadap ular keramat.

Hardik sang ular, "Hai Sim, kau datang lagi. Apalagi yang kau pinta?"

Jawab Pak Kasim, "Begini Embah Ular. Aku kemarin melihat sebuah mobil sedan teramat indah rupanya. Jika Embah berkenan, beri pula kami mobil seperti itu, untuk pesiar keliling kota."

Sang ular berdiam sejenak, lalu ia berkata, "Baiklah Kasim. Pulanglah kau. Mobil sudah ada di garasinya."

Pak Kasim pun pulang dengan mimik wajah yang pasti.

Pada petang esoknya, orang-orang benar-benar terperangah menyaksikan kemujuran Kasim. Bersama anak-istrinya, melajulah mereka sambil mengendarai sebuah sedan baru.

Demikianlah dalam setiap waktu luang Pak Kasim selalu berpesiar dengan mobil barunya.

Pada petang lain, Kasim sekeluarga merasa beruntung

karena sempat menyaksikan raja negeri itu sedang berjalan kaki diiringkan oleh para pembesarnya. Siapa pun yang bertemu dengan Baginda, semuanya tunduk menyembah dengan hormatnya. Melihat hal demikian, timbullah keinginan Pak Kasim untuk menjadi raja.

Pikirnya dalam hati, "Alangkah baiknya jika aku menjadi raja seperti Baginda itu. Tentu semua orang akan tunduk menyembah kepadaku. Istriku jadi permaisuri, tentulah akan dikelilingi para pelayan yang cantik-cantik. Betapa mulianya! Baik. Besok aku pergi menghadap ular. Akan kuminta supaya aku jadi raja."

Untuk kesekian kalinya Pak Kasim tak bosan-bosan menghadap kepada ular ajaib itu. Akan tetapi, tidak seperti biasanya, sampai di sana ia tak ditegur oleh ular itu. Malah sekali ini sang ular memandangi Pak Kasim dengan mata yang berapi-api. Heranlah Pak Kasim melihat perubahan tingkah laku ular itu.

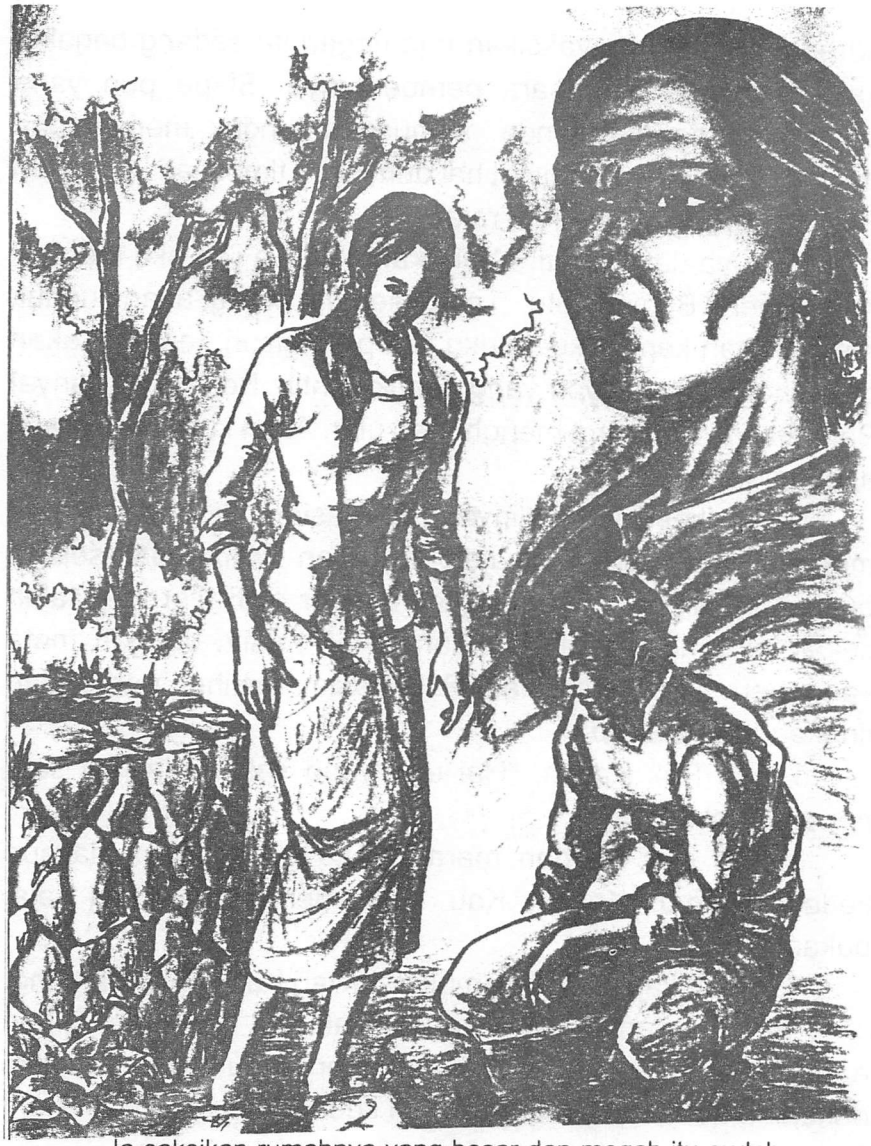
Tanya Pak Kasim, "Hai ular yang sakti, ada lagi satu permintaanku!"

Jawab ular dengan marah, "Aku sudah tahu maksud kedatanganmu, Kasim. Kau mau menjadi seorang raja, bukan?"

"Betul sekali ular yang mulia!" jawab Kasim menyanjung.

"*Bah!* Rupanya nafsu engkau tak ada habisnya. Diberi rumah, mau makanan. Diberi makanan, mau pakaian. Diberi pakaian, mau mobil sedan. Diberi sedan, mau jadi raja. Huh! Bosan aku mendengarnya," jawab sang ular ketus.

Pak Kasim terbungkam, ia tak sanggup berkata apa-apa.



Ia saksikan rumahnya yang besar dan megah itu sudah tidak ada lagi. ... di hadapannya kini ia saksikan sebuah pondok reyot dan buruk, miliknya yang dahulu.

Sang ular melanjutkan, "Bila engkau menjadi seorang raja, tentu nanti engkau akan minta menjadi Tuhan pula sebab Tuhan lebih tinggi dari raja. Hai Kasim, dengar ya! Sekarang pulanglah kau. Hukuman Tuhan bagi orang serakah macam kau telah jatuh!" hardik sang ular kesal.

Pak Kasim lalu pulang dengan hati yang sedih. Sesampai di rumahnya ia terkejut. Dengan mulut ternganga, mata terbeliak, dan lutut yang ngilu, ia saksikan rumahnya yang besar dan megah itu sudah tidak ada lagi. Seperti disulap saja, di hadapannya kini ia saksikan sebuah pondok reyot dan buruk, miliknya yang dahulu. Sedan mewahnya ikut lenyap. Di samping gubuknya ia dapati istrinya sedang bertangis-tangisan dengan anaknya. Pakaian mereka buruk dan compang-camping. Pakaian Pak Kasim sendiri sudah bertukar dengan pakaiannya yang dulu kumal. Pak Kasim sekeluarga akhirnya kembali menjadi orang miskin lagi.

4. SI BELANGA DAN PUTRI RAJA

Dara Indung tak tahu kalau hari itu merupakan hari dimulainya penderitaan dan kesengsaraan bagi dirinya. Sebagai seorang gadis dusun, ia seperti gadis lainnya, setiap hari membantu pekerjaan orang tuanya, misalnya menyapu halaman, memasak di dapur, atau pun mengantarkan nasi ke ladang. Nasi itu untuk bapaknya yang membanting tulang di ladang.

Sebagai anak perempuan satu-satunya, Dara Indung amat disayang oleh kedua orang tuanya dan oleh kedua abangnya. Mereka hidup sederhana, tetapi rukun tak kurang suatu apa.

Siang itu sebagaimana biasa, sehabis mencuci-cuci, Dara Indung hendak memasak untuk makan kedua orang tuanya di sawah. Pada masa itu di mana-mana orang belum mengenal korek api seperti sekarang. Mereka mengadakan api dengan cara menggesekkan dua buah batu pada kayu *lokan* sebagai sumbunya. Tak biasanya, delapan sampai sembilan kali gesekan percikan api belum didapat dara Indung. Kayu lokan itu tidak basah, malah sudah sangat kering sehingga sebenarnya gampang terbakar.

Dara Indung lalu memperkeras gesekan sehingga tampak percikan api yang lebih banyak. Akan tetapi, tiba-tiba salah satu percikan kembang api itu masuk ke perut Dara Indung melalui pusarnya. Terasa panaslah di dalam perutnya.

Sejak itu Indung selalu waswas, walaupun masuknya percikan api itu tidak begitu sakit, rasa nyeri selalu ada. Kejadian itu akhirnya diceritakannya kepada orang tuanya.

"Enggak apa-apa. Asal kamu sehat-sehat saja," kata bapaknya.

Akan tetapi, setelah beberapa minggu berlalu, perilaku Dara Indung menjadi aneh. Ia menjadi suka termenung dan perutnya jadi menggelembung. Akibatnya, orang menganggap Indung sedang mengandung. Namun, tak seorang pun mau mengaku sebagai bapak dari bayi di dalam perut Indung. Mulai saat itu Indung tak berani keluar rumah lagi.

"Indung akan mendapat 'anak kapak'!" kata mereka, artinya anak yang tidak memiliki bapak.

Dara Indung sekeluarga merasakan hidup bagai bercermin bangkai. Masyarakat pun mulai mencemoohkannya. Puncak cemoohan warga desa terjadi saat Indung melahirkan bayi, yang ternyata kandungannya berisi sebuah *belanga* (guci) yang terbuat dari tanah liat. Meskipun begitu, belanga itu juga bisa menangis, layaknya seorang bayi. Lebih naas lagi, kini bukan saja masyarakat luar yang membenci Indung, kedua orang tua dan semua saudaranya pun marah padanya. Mereka merasa malu mempunyai bayi yang lahir tanpa bapak.

Karena malu, akhirnya Indung dan anak belanga di-

ungsikan ke sebuah gubuk di hutan belantara.

Ujar ibunya, "Kamu harus tahu, sebenarnya ini bukan kemauan Ibu. Jangan salah paham. Orang-orang menganggapmu sebagai pembawa sial di desa. Semoga kita nanti bisa berkumpul lagi." Lalu ibunya bergegas meninggalkannya seorang diri di rimba.

Dara Indung hanya bisa menangis menanggung penderitaannya. Khawatir Indung tak bisa makan, setiap hari orang tua atau saudara-saudara Indung bergantian mengirimi makanan. Akan tetapi, kunjungan yang datang tiap hari itu lama-lama menjadi jarang. Dari seminggu sekali, lalu sebulan sekali. Sampai kemudian tidak sama sekali. Sudah tak terhitung lagi, entah sudah berapa purnama, dari musim ke musim, tahun ke tahun, dilalui Indung bersama bayi belanganya. Anak belanga itu seperti bayi lainnya, juga bisa merangkak, duduk, menangis, dan tertawa.

Tiap hari ia bercanda dengan anaknya. Walaupun tak berwujud manusia, ia bisa bercakap-cakap. Bila malam tiba, belanga itu disimpan di dapur, sedangkan siang hari ia ikut ke ladang bersama Indung.

Sudah genap dua puluh tahun lamanya Indung pergi dari kampungnya. Bila si Belanga berwujud manusia, tentu ia sudah menjadi seorang pemuda. Pada suatu hari ketika mereka sedang bercanda, si Belanga mengutarakan maksud hatinya bahwa ia ingin mendapatkan jodoh, seperti anak lainnya yang sebaya dengannya. Oleh karena itu, ia meminta kepada ibunya untuk meminangkan putri raja yang berkuasa di negeri itu.

"Bawalah bungkusan ini sebagai tanda pinangan dariku.

Di dalamnya aku taruh semua mainanku. Ada boneka dari tanah liat, gasing dari buah pinang, biji kenari, kerang buta, dan lain-lain," kata si Belanga.

Mendengar perkataan anaknya itu Dara Indung meneteskan air mata.

"Diberikan kepada orang kampung pun mereka pasti tidak mau," gerutu ibunya, "Apalagi ini untuk anak raja!" begitu suara batin ibunya. Walaupun demikian, Dara Indung tak pernah mematahkan harapan anaknya.

Dia berkata, "Tunggulah! Suatu saat pada hari yang baik dan bulan baik, Emak akan pergi meminang Putri untuk engkau."

Hutan tempat Dara Indung bersembunyi itu termasuk wilayah Kerajaan Raksawaruga. Rajanya bergelar Nandang Werirang. Beliau seorang raja yang sangat termashur kaya raya. Beliau mempunyai keturunan tujuh orang putri. Salah satu di antara anak-anaknya itu kelak diinginkan oleh si Belanga. Hingga tiba saatnya pergilah Dara Indung menghadap Raja. Dengan perasaan berat dan malu, Indung hanya menyerahkan sebuah bungkusan pemberian si Belanga. Bungkusan itu sebagai tanda bawaan seorang pemuda yang meminang seorang gadis. Isinya biasanya berupa perhiasan yang mahal-mahal seperti emas dan berlian. Putri Raja yang tertua bernama Dara Bunga.

"Dasar orang gila! Ayo, lekas pergi dari sini. Masa anakku akan dikawinkan dengan sebuah gentong?" kata Raja marah-marah.

Pinangan Dara Indung ditolak mentah-mentah oleh Raja yang merasa dipermainkan. Dengan berurai air mata Dara

Indung kembali ke rumahnya.

"Belanga, anakku! Harap kamu bersabar, ya. Raja ternyata menolak lamaran kamu!" kata ibunya kepada anaknya, si Belanga.

Akan tetapi, si Belanga malah menyuruh kembali ibunya untuk meminang anak raja yang kedua, bernama Intan Nurikacak. Dara Indung masih menuruti keinginan anaknya. Sesampainya di istana, Putri kedua bukan saja menolak, malah juga dia menghina Dara Indung dengan melemparkan kantong kirimannya. Si Belanga terus meminta emaknya untuk meminang putri yang berikutnya. Pinangan itu masih ditolak juga. Hingga sampai kepada giliran putri ketujuh, yang terakhir, bernama Dara si Lindung Cempaka. Putri raja yang bungsu ini berbeda dengan kakak-kakaknya, dia ramah, berbudi, dan baik hati.

"Pinangan ibu saya terima!" jawab Lindung Cempaka di luar dugaan.

Selanjutnya, ibu si Belanga dan putri raja yang bungsu terkejut ketika bungkusan dibuka ... isinya ternyata sudah berubah menjadi emas, intan, berlian, perak, dan batu-batu mulia yang berkilau-kilauan. Padahal, dia tahu sekali sejak semula isi bungkusan itu hanya bermacam-macam mainan si Belanga, seperti boneka dari tanah liat, gasing dari buah pinang, biji kenari, kerang buta, dan sebagainya.

"Mungkin si Lindung Cempaka ini jodoh anakku," bisik ibu si Belanga.

Mendengar putusan putrinya, Raja tidak bisa mencegah atau menolaknya walaupun sebenarnya Raja kecewa dengan pilihan anaknya. Akhirnya, upacara perkawinan si Belanga

dengan si Lindung Cempaka dilaksanakan dengan sederhana. Yang hadir hanya kerabat terdekat saja. Raja tak mau mengundang para pembesar kerajaan karena ia malu mendapatkan menantu sebuah gerabah.

Pernikahan ini sangat ganjil. Cukup banyak yang meneteskan air mata. Mungkin mereka merasa iba melihat seorang putri raja yang cantik kawin dengan sebuah belanga. Itulah salah satu perabot rumah tangga yang biasa ada di dapur. Di pasar harganya murah. Ketika para undangan telah pulang semua, derai air mata Si Lindung Cempaka pun tak terbendung lagi. Dengan langkah gontai ia beranjak ke kamar pengantin untuk beristirahat. Tak lupa ia membawa belanga ke dalam kamarnya.

Dua malam sudah ia tidur dengan si Belanga. Pada malam ketiga, ketika dia mulai tertidur, antara sadar dan tidak, dia merasa seseorang tidur di sampingnya. Orang itu seperti seorang anak raja-raja.

"Seorang pangeran ...!" desis Si Lindung Cempaka.

Bau harum keluar dari badan sang pangeran. Belanga sendiri ia lihat aman-aman saja di atas meja dekat bakul nasi.

Pada suatu hari Si Lindung Cempaka melaksanakan rencana. Ketika malam tiba, sebagaimana biasa, pengantin ganjil itu mulai masuk ke peraduannya. Sambil merebahkan badannya di ranjang, Si Lindung Cempaka pura-pura tidur untuk mengintip.

Ketika suasana sudah sangat sepi, tiba-tiba keluarlah seorang manusia dari dalam guci. Hal itu tak lepas dari pengamatan Si Lindung Cempaka. Makhluk itu kemudian



Selanjutnya, ibu si Belanga dan putri raja yang bungsu terkejut, ketika bungkusan dibuka ... isinya ternyata sudah berubah menjadi emas, intan, berlian perak, dan batu-batu mulia yang berkilau-kilauan.

membaringkan badannya dekat Lindung Cempaka. Ketika ia menyadari di sebelahnya ada seorang pemuda seperti dahulu, Si Lindung Cempaka cepat-cepat membanting belanga yang ditaruh dekatnya, sampai hancur berkeping-keping. Pangeran yang tidur di sisinya menjadi terkejut, bingung, dan gugup karena ia tak bisa kembali lagi ke dalam belanga. Ketika itu hari mulai terang.

Pagi-pagi Si Lindung Cempaka baru dapat melihat wujud suaminya dengan jelas.

"Coba katakan, siapa kau sesungguhnya," pinta Si Lindung Cempaka kepada sang Pangeran.

"Saya adalah keturunan dewa-dewi dari kayangan. Saya turun ke dunia melalui percikan api yang masuk ke perutmu dulu," jawab suaminya yang gagah itu.

Selanjutnya mereka berdua hidup sangat bahagia. Kebahagiaan itu ternyata membuat iri kakak-kakaknya. Namun, apa yang harus diperbuat, nasib manusia berlainan. Lahir, hidup, jodoh, rezeki, dan kematian semua ada di tangan Tuhan.

Sang Raja makin lama makin renta. Ia sudah tak mampu lagi mengawasi seluruh kerajaan. Maka dinobatkanlah si Belanga yang sudah berwujud manusia itu menjadi pengganti Raja dengan gelar Pangeran Bawang Rongrongmata.

5. BUAH KELAPA EMAS

Tersebutlah seorang pertapa bernama Abi Sajala. Pertapa itu menghabiskan seluruh hidupnya di puncak gunung hanya untuk beribadah. Sumber nafkahnya adalah bertani. Keberadaannya di tempat sunyi itu adalah untuk menghindari keramaian kota yang penuh dosa. Suatu hari, seusai meninjau ladangnya, ia berjumpa dengan seseorang bernama Darham. Setelah saling memberi salam dan berkenalan, Darham menanyakan tujuan Abi Sajala hidup sebagai pertapa.

"Bertapa atau bersamadi adalah hidup selaras bersama alam. Hidup kami lebih mementingkan kepuasan batin," ujar pertapa itu menjelaskan.

"Wahai Tuan," seru Darham, "bawalah hamba turut serta."

"Anakku, kau masih muda. Belum saatnya mengikuti jalanku," jawab Abi Sajala.

"Hamba mohon Tuan, bawalah hamba," Darham memaksa.

Didesak sedemikian rupa, Abi Sajala pun mengizinkan. Kemudian, berangkatlah mereka berdua. Dalam perjalanan,

keduanya berjumpa dengan seseorang bernama Danih. Mereka saling bertegur sapa.

"Wahai Tuan-Tuan, hendak ke manakah Tuan berdua?" tanya Danih.

"Kami hendak menjauhi keramaian dunia," sahut Abi Sajala.

"Kalau begitu, tunggu dulu! Bawalah aku serta!" pinta Danih.

"Untuk apa anakku? Kau masih muda, belum saatnya mengikuti jalanku," kata Abi Sajala.

"Hamba mohon sekali lagi, bawalah hamba serta," pinta Danih bersikeras.

Karena terus didesak, akhirnya Abi Sajala mengizinkan Danih turut serta. Maka berjalanlah mereka bertiga. Dalam perjalanan mereka berjumpa dengan Langun.

"Wahai, hendak ke manakah Tuan bertiga ini?" sapa Langun.

"Kami hendak bertapa ke puncak gunung untuk menjauhi kebisingan dunia," jawab Abi Sajala.

"Wahai Tuan, bawalah aku serta," kata Langun meminta.

"Duh, anakku, kau masih muda. Belum saatnya mengikuti jalanku," jawab Abi Sajala.

"Tuh mereka berdua kelihatannya seumurku. Mereka terus menerus mengintil Tuan Abi. Mengapa aku tidak boleh?" tanya Langun bersikeras.

Karena terus didesak, akhirnya Abi Sajala mengizinkannya juga. Dalam perjalanan mereka berjumpa dengan Thoat.

"Wahai Tuan-Tuan, hendak ke manakah Tuan-Tuan

berempat ini?" sapa Thoat setelah saling mengucap salam.

"Kami hendak bertapa menjauhi kebisingan dunia," jawab Langun mewakili kawan-kawannya.

"Bertapa *kok* rame-rame?" tanya Thoat tidak mengerti.

"Begitulah, kami bertiga yang muda-muda ini tertarik dengan *laku* Bapak Abi yang giat ber-*tapa brata*. Dan, kami diperkenankan ikut beliau," jawab Darham.

"Kalau begitu, wahai Tuan-Tuan, bawalah hamba serta," pinta Thoat.

"Pak Sajala? Bagaimana ini?" tanya salah seorang pengikutnya.

"Apa betul Saudara ingin ikut kami?" tanya Abi Sajala.

"Betul Paman. Saya ingin membersihkan diri dari dosa-dosa, biar gampang mempelajari kesaktian!" jawab Thoat.

Abi Sajala kembali dihadapkan pada situasi terdesak sehingga ia terpaksa harus mengiyakan permintaan anak muda itu. Maka berjalanlah rombongan berlima itu. Tanpa disangka-sangka di dalam perjalanan mereka berjumpa dengan seekor harimau.

Langun melompat sambil menjerit. Abi Sajala berdiri tenang. Thoat berdiri di sisi pertapa itu. Akan tetapi, Darham dan Danih mengigil ketakutan. Dengan tenang Abi Sajala menatap harimau itu. Perlahan-lahan harimau mengibaskan ekornya. Langun ternyata sudah pingsan lebih dulu. Danih dan Darham sampai terkencing-kencing di celananya. Thoat hanya berdiri menyaksikan perbuatan orang tua yang baru diakunya sebagai gurunya itu.

Lama kelamaan si harimau itu pergi karena tak kuat membalas tatapan mata Abi Sajala. Saat Langun siuman Abi

Sajala telah duduk di sampingnya. Rasa takut masih mencekam dirinya. Abi Sajala menyarankan agar tetap tenang.

"Tenanglah Nak, jangan terlalu ketakutan," kata Abi Sajala. Langun lalu duduk.

"Kami semua sebenarnya takut juga. Namun, kami tidak dikalahkan oleh ketakutan sendiri. Sekarang siapa di antara kalian yang ingin pulang? Sebenarnya belum saatnya kalian turut serta denganku," saran Abi Sajala.

"Baik. Hamba mohon maaf. Hamba kembali saja ke desa," kata Langun.

Kini tinggal tiga orang yang turut bersama Abi Sajala. Perjalanan menuju ke pertapaan dilanjutkan lagi. Mereka berjalan menerjang rimba yang lebat, gerumbul-gerumbul liar, dan rawa-rawa yang penuh binatang pengisap darah.

Sampailah mereka di sebuah hutan jati. Secara mengejutkan, di balik sebuah pohon jati mereka menemukan sebongkah emas sebesar buah kelapa. Abi Sajala dan Thoat tak memperdulikan benda itu, tetapi Darham dan Danih tak kuasa menahan hasrat mereka.

"Anak-anakku. Kalau kalian menginginkan bola kuning itu, ambillah!" ujar Abi Sajala.

Darham dan Danih saling berpandangan.

"Tak usah ragu, anakku. Ambillah dan pulanglah," lanjut Abi Sajala, "Mungkin kalian belum saatnya turut bersamaku."

Pulanglah Darham dan Danih dengan menggondol sebongkah emas itu.

Thoat dan Abi Sajala melanjutkan perjalanan kembali. Kini mereka menempuh jalan menanjak. Keduanya berjalan

tanpa keluar sepatah kata pun, sampai akhirnya tiba di tujuan. Di puncak gunung itu Abi Sajala mulai bertapa. Merangkap sebagai murid, Thoat melayani sang pertapa setiap hari. Di tempat itu Thoat belajar ilmu hikmah.

Sementara itu, Darham dan Danih yang memisahkan diri sudah sampai ke tepi hutan. Secara kebetulan keduanya bertemu dengan Langun di sebuah gubuk.

"Hai kawan-kawan," sapa Langun riang, "akhirnya kita berjumpa lagi bukan?"

Darham dan Danih tersenyum. Padahal, sesungguhnya keduanya kecewa. Pikir mereka, Langun pasti minta bagian emas yang mereka bawa.

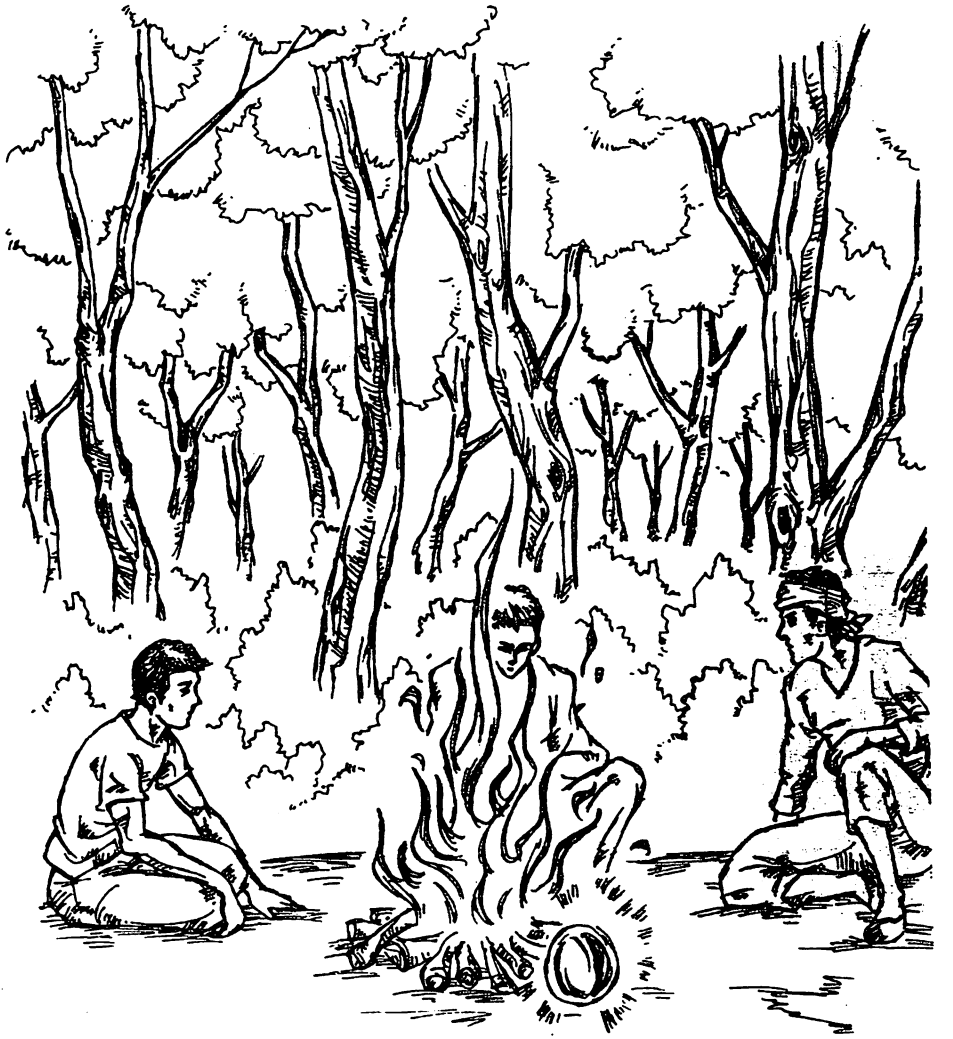
"Apa yang kalian bawa itu, sobat?" tanya Langun.

"Lihat sajalah," kata Darham acuh tak acuh.

"Astaga, emas sebesar kelapa!" seru Langun dengan perasaan kaget.

Darham tajam-tajam menatap Danih. Ia tak setuju emas itu dibagi tiga. Danih tenang saja menimang-nimang emas itu. Malam pun tiba. Ketiga lelaki itu duduk bercakap-cakap sambil menghadap api unggun. Di tengah mereka ada sebentuk emas bulat sebesar buah kelapa yang berkilauan memantulkan cahaya api yang bergerak-gerak tertiup angin. Saat itu tak seorang pun ada yang berani tidur. Mereka sama-sama menaruh curiga satu sama lain. Ketiga laki-laki itu bercakap-cakap sambil bersenda gurau jenaka. Ketiganya tertawa bersama-sama. Namun, di dalam hati mereka saling mengincar bola emas.

Malam makin larut. Kantuk makin sulit ditahan. Senda gurau makin kasar. Sindiran-sindiran mulai berlontaran. Hati



Di tengah mereka ... emas sebesar buah kelapa yang berkilauan memantulkan cahaya a[pi yang bergerak-gerak tertiup angin ... tak seorang pun ada yang berani tidur.

mulai panas. Akhirnya, berkelahilah ketiga orang itu. Langun berhasil menancapkan belati ke perut Danih. Sebelum belati sempat dicabut, Darham menghantam kepala Langun dengan kayu. Langun roboh dengan kepala pecah. Danih yang sekarat berhasil mencabut belati di perutnya, dengan sisa tenaganya ia menerjang Darham. Belati menancap di punggung Darham.

Setelah kejadian itu, tak terasa waktu berganti begitu cepat. Thoat di puncak gunung telah belajar banyak. Sampai suatu hari ia berpamitan kepada gurunya. Ia ingin mengamalkan ilmunya untuk orang banyak.

"Pergilah anakku!" ujar Abi Sajala, "Namun, jangan engkau berhenti belajar."

Thoat berjalan ke arah selatan. Sesampainya di tepi hutan ia menemukan sebuah gubuk reyot. Alangkah terkejutnya ia, di dalam gubuk ditemukannya tiga kerangka manusia. Dari bongkahan emas yang berserakan dilantai, tahulah Thoat. Ketiga jenazah itu tak lain dari kerangka Darham, Danih, dan Langun. Dengan hati pedih Thoat menguburkan ketiga kerangka itu. Setelah itu, ia pun melanjutkan perjalanannya. Di desa yang pertama ditemukannya, Thoat berhasrat ingin menetap di sana.

Di desa itu ia bertani sambil mengajarkan ilmu agama. Mulanya yang belajar hanya anak-anak. Lama-lama orang dewasa pun sudah tak segan-segan lagi berguru padanya. Gubuknya yang kecil terpaksa diperbesar supaya dapat menampung banyak para siswa. Banyak orang yang memberi sedekah untuk membiayai pembangunan asramanya. Nama Thoat sebagai seorang ustad *kondang* pun kian terkenal ke

mana-mana.

Suatu hari Abi Sajala datang berkunjung ke rumah Thoat. Bukan main gembiranya Thoat dapat berjumpa dengan bekas gurunya. Kedua orang itu bercakap-cakap hingga larut malam. Thoat pun menceritakan nasib Darham, Danih, dan Langun.

"Nah, anakku," ujar Abi Sajala setelah mendengar penuturan Thoat, "Apa yang dapat kaupelajari dari nasib ketiga orang itu?"

"Menurut hemat hamba, harta yang banyak tak bisa membawa kebahagiaan. Setelah kita mati, hanya kain kafan yang kita bawa," papar Thoat.

"Begitulah adanya kehidupan di dunia, anakku," sahut Abi Sajala.

6. TONGKAT YANG MEMBALAS

Syahdan tersebutlah seorang laki-laki miskin bernama Tasbil. Tak ada yang dikerjakan Tasbil selain memancing. Hasilnya pun tak pernah banyak, dari pagi buta hingga sore ia tak pernah membawa lebih dari seekor ikan. Sebal hati istrinya melihat kelakuan suaminya. Telah bertahun-tahun menikah masih saja ia harus minta makan dari orang tuanya. Namun, istri Tasbil lama-lama malu juga.

"Kenapa pulang?" bentak istri Tasbil suatu sore saat suaminya pulang, "Enyah saja kau, aku tak butuh ikan busukmu!"

Tasbil menduga istrinya sudah kalap. Tanpa berkata sepatah kata pun Tasbil pergi. Ia kembali ke tepian sungai dan mulai melempar kail. Ia duduk di sebuah batu yang menonjol ke tengah sungai. Aneh, tak merasa jenuh ia duduk seharian seorang diri. Sampai pas tengah malam, tiba-tiba dari permukaan air sungai muncul asap putih. Lama-lama asap itu menjelma jadi makhluk seperti manusia. Tasbil terperanjat, hendak lari kakinya terjerat korangnya yang selalu kosong.

Nanar mata Tasbil menatap gumpalan asap itu. Asap

hilang, muncul sesosok makhluk berpakaian putih.

"Ampun Kek, jangan cekik hamba," rintih Tasbil ketakutan.

"Hua ... ha ... ha ... ha ..., aku tak hendak mencekikmu! Aku hendak memberimu buyung wasiat!" kata makhluk itu membahana.

"Buyung untuk hamba Kek?" tanya Tasbil masih gemetar.

"Benar. Buyung ini dapat memberimu apa saja yang kau minta," jawab sosok putih itu.

Pesss! Kakek berjubah putih itu lalu lenyap. Namun, sebuah buyung terbuat dari tanah tiba-tiba tampak menggantikan si Kakek. Buyung itu tergeletak begitu saja di dekat semak-semak. Ragu Tasbil menyentuhnya.

"Hanya sebuah buyung biasa," gumam Tasbil sambil meraih buyung itu.

Lalu perutnya berbunyi berkeriuk. Sejak tadi pagi memang dia belum makan.

"Hai buyung! Beri aku sebungkus nasi "warteg" dengan lauk dan sambalnya," seru Tasbil ogah-ogahan.

Set ... set! Benar-benar ajaib! Tiba-tiba sebungkus nasi terlontar dari lubang buyung itu. Tasbil yang terkejut tak sempat menangkap bungkusan itu. Untunglah walau terjatuh bungkusan itu tidak pecah. Ketika dibuka isinya benar-benar sebungkus nasi panas dengan sambal dan ikan goreng.

Tasbil berpesta pada malam itu. Setelah kenyang, Tasbil minta secawan kopi panas. Lalu, ia minta tembakau dengan kertas sigaretnya. Begitu barang-barang itu keluar dari mulut buyung, Tasbil langsung membuat rokok. Dua batang rokok

sudah siap dinyalakan di mulutnya. Dihisapnya kuat-kuat kedua rokok dalam satu tarikan napas. Asap keluar lagi berlomba-lomba dari tiap lubang di kepalanya.

"Nah, akhirnya ada juga yang bisa kaubawa selain ikan busuk," tegur istri Tasbil saat melihat suaminya pulang membawa buyung.

"Akan kujualkan buyung itu untuk membeli beras," lanjut istrinya sambil meraih buyung.

"Tidak," tolak Tasbil pada istrinya, "Kau akan mendapat yang lebih daripada beras dari buyung ini."

"Sudahlah. Kau jangan bicara kosong," hardik istrinya.

"Diam! Kupukul kau nanti!" bentak Tasbil sambil mengangkat tangan kananya.

"Coba katakan anak-anakku. Kalian mau apa sekarang?" tanya Tasbil pada kedua anaknya.

"Aku mau layang-layang, benang, dan gasing!" sahut yang besar, laki-laki.

"Aku minta tempat masak-masakan, kain, dan boneka!" teriak yang kecil, perempuan.

Tasbil lalu menggerak-gerakan kedua tangannya dengan mata mengarah pada buyung. Mulutnya tampak dimonyong-monyongkan. Istrinya menatap dengan dongkol, tapi anak mereka tertawa-tawa. Mereka mengira bapaknya sedang bercanda.

"Hai buyung pembawa rezeki!" teriak Tasbil, "Keluarkan apa yang diminta kedua anakku!"

Istri Tasbil memekik dengan mata terbelalak. Dari mulut buyung tiba-tiba berhamburan layang-layang, benang, kain, gangsing, boneka, dan segala mainan yang membahagiakan

anak di kampung.

"Horeee!" anak-anak itu lalu bersorak-sorai kegirangan.

Sejak saat itu kaya rayalah Tasbil. Segala yang dibutuhkannya dapat dipintanya dari buyung ajaib. Berita pun tersebar. Tasbil memiliki buyung ajaib yang bisa memberikan semua permintaan manusia.

Suatu ketika Tasbil menekuri buyung itu. Di antara perabotan di rumahnya, buyung itu tampak paling buruk. Tasbil lalu berniat melapisi buyung itu dengan emas. Pergilah Tasbil pada seorang pandai emas. Pandai emas itu gemetar menyentuh buyung itu. Ia tahu, inilah sumber kekayaan Tasbil. Siasat licik pun timbul di benak tukang pandai emas itu.

"Datanglah tiga hari lagi, Tuan Tasbil," ujar pandai emas itu, "Dalam tiga hari buyung Tuan akan selesai hamba lapisi dengan emas."

Seperginya Tasbil, tukang pandai emas itu segera membeli sebuah buyung dari pasar. Buyung itu lalu dilapisinya dengan emas, sedangkan buyung ajaib milik Tasbil disimpannya.

Tiga hari kemudian Tasbil datang mengambil buyungnya. Alangkah terkejutnya Tasbil saat ia mengetahui buyungnya telah ditukar. Nasi telah menjadi bubur. Tasbil tak dapat berbuat apa-apa. Ia pun kembali miskin seperti semula.

Seperti dulu pula, Tasbil kembali ke tepi sungai untuk mengail ikan. Berkali-kali ia diusir oleh istrinya apabila bertengkar. Suatu malam ketika Tasbil baru saja dimarahi istrinya, jin penghuni sungai tempat Tasbil mengail datang menemuinya.

"Hua ... ha ... ha ... ha ..., kenapa lagi orang malang?" tanya jin itu sambil tergelak-gelak menggetarkan permukaan air di sungai.

"Buyung hamba dirampas orang," adu Tasbil sedih, "Kini hamba sekeluarga kembali sengsara."

"Ha ... ha ... ha ..., memang bakatmu sengsara ha ... ha ... hooo," kembali jin terbahak-bahak.

"Tolong hamba sekali lagi, Kakek," ringis Tasbil.

"Ini ... ambillah!" teriak jin sambil melemparkan tongkat ke hadapan tasbil, kemudian jin menghilang tanpa pamit.

Bukan kepalang riangnya Tasbil. Berlari-lari ia pulang ke rumah. Di ambang pintu istrinya telah menunggu dengan wajah masam.

"Kenapa kau pulang?" tanya istrinya ketus.

"Diamlah kau, lihat apa yang kubawa ini!" jawab Tasbil dengan tenang, "Tongkat bukan sembarang tongkat. Tetapi tongkat wasiat yang bisa bekerja, sama dengan buyung yang hilang itu!"

"Dari mana lagi didapatnya?" tanya istri.

"Ya dari mana lagi kalau bukan pemberian jin sungai yang sudah kenal Abang itu," jawab Tasbil manja.

"Sssst! Abang mari masuk!" bisik istrinya tiba-tiba seperti cemas.

"Mengapa harus di dalam?" tanya Tasbil heran.

"Bodoh benar Abang ini. Tidakkah Abang ingat bagaimana buyungmu sampai hilang?" tanya istri Tasbil.

Terperanjat Tasbil mendengarnya. Buru-buru ia menutup pintu dan jendela. Tak boleh orang tahu tentang khasiat tongkat ajaibnya.



Dan, terbanglah tongkat itu ... Pak-pok pak-pok ... tongkat itu sudah memukui mereka. Keduanya berteriak kesakitan.

"Nah, istriku! Kini ucapkan keinginanmu," ujar Tasbil sambil meletakkan tongkat di meja.

"Aku ingin uang tiga juta rupiah," kata perempuan itu.

Tasbil juga kemudian meneriakkan perkataan uang lima juta rupiah. Dan, terbanglah tongkat itu.

Pok-pak pok-pak!. Sebelum Tasbil dan istrinya menyadari apa yang terjadi, tongkat itu sudah memukuli mereka. Keduanya berteriak kesakitan. Istrinya bahkan sampai melolong-lolong. Tasbil mendapat lima pukulan, sedangkan istrinya tiga pukulan. Begitu kuat pukulan itu hingga suami istri itu nyaris pingsan.

"Abang, kenapa jadi begini?" tanya istrinya di sela-sela tangisnya

"Entahlah istriku. Ternyata tongkat ini hanya membawa celaka," kata Tasbil.

Sejenak keduanya terdiam menahan sakit. Tiba-tiba Tasbil mendapat ilham bagus. Laki-laki itu tersenyum, lalu ia mengambil tongkat itu. Selanjutnya Tasbil pergi ke rumah pandai emas yang merampas buyungnya dulu. Pada pandai emas itu Tasbil minta tongkatnya dilapisi emas. Dikatakannya pula kalau tongkat itu sakti dan dapat mengabulkan permintaan pemiliknya.

"Benarkah Tuan?" tanya pandai emas itu, "Dan bagaimanakah menggunakannya?".

"Mudah saja," sahut Tasbil, "Tuan sebut saja jumlah uang yang Tuan butuhkan, tongkat ini akan memberinya."

Pandai emas itu mengangguk-angguk bagai burung kakatua. Pikirnya bodoh benar orang ini, setelah buyungnya diambil, ia malah memberinya tongkat. Siasat busuk kembali

muncul di benak tukang "ketok emas" itu.

"Baik Tuan, kembalilah tiga hari lagi," ujar pandai emas sambil tersenyum licik, "Hamba akan lapisi tongkat ini dengan emas duket."

Sepeninggalan Tasbil pandai emas itu mengumpulkan seluruh sanak keluarganya. Ia bertanya, berapa banyak uang yang mereka inginkan. Ada yang minta dua puluh juta rupiah, paling sedikit dua juta rupiah. Akan tetapi, tiba-tiba terbanglah tongkat itu memukuli mereka. Tak seorang pun mampu menghindar dari getokan tongkat edan itu. Masing-masing mendapat pukulan sesuai dengan angka depan dari jumlah permintaannya. Maka binasalah seluruh keluarga pandai emas itu.

Sementara Tasbil melanjutkan hidupnya seperti biasa. Setiap hari ia mengail ikan jua pekerjaannya. Dan setiap hari ia tak pernah mendapat lebih dari seekor ikan. Setiap pulang pula selalu ia kena usir istrinya.

Suatu malam, kembali Tasbil bertemu dengan Jin sungai. Tergelak-gelak jin itu melihat laki-laki itu. Seperti biasa Tasbil hanya meringis sedih.

"Tidakkah kau belajar dari apa yang telah kaualami ini?" tanya jin.

"Belajar apa, Kek?" Tasbil balik bertanya.

"Hua ... ha ... ha ... ha... haaaah!. Sungguh bodoh kau!" hardik jin sungai di tengah gelegar ketawanya. "Pantaslah nasibmu selalu malang. Kau tak pernah belajar apa pun."

7. TERJEBAK KETAMAKAN SENDIRI

Di sebuah bandar besar hiduplah seorang saudagar kaya-raya. Abdulgani nama saudagar itu, sangat dermawan sifatnya. Sedekah kerap ia bagikan pada para fakir miskin.

Setiap hari selalu datang dua orang pengemis ke rumah Abdulgani. Yang satu bernama Sufyan, yang satunya lagi bernama Tufyan. Setiap kali Abdulgani memperhatikan pengemis Sufyan, pengemis ini selalu meneriakkan puji-pujian terhadap Tuhan. Sebaliknya Tufyan, pengemis ini selalu meneriakkan puji-pujian pada kedermawanan pemberi sedekah.

"Aku harus menguji hal ini," pikir Abdulgani suatu saat, "karena Sufyan selalu memuji kebesaran Tuhan, sedang Tufyan memuji kedermawananku."

Maka Abdulgani menyuruh pelayan menyiapkan ayam panggang dua ekor. Ke dalam perut ayam panggang yang pertama ia isi dengan bumbu dan rempah-rempah yang lezat, sedangkan ayam panggang kedua diisinya emas, intan, dan permata.

Sewaktu Sufyan datang mengemis ke rumahnya, Abdulgani memberinya ayam panggang yang pertama, se-

dangkan pada Tufyan, Abdulgani memberinya ayam panggang yang kedua.

"*Alhamdulillah* ya *Allah*, atas berkat nikmat yang kau berikan," ucap Sufyan saat menerima ayam itu.

"Terima kasih Tuanku, sungguh Tuan seorang hartawan yang budiman lagi pula dermawan," ucapan Tufyan ketika menerima ayam.

Sufyan berlari-lari kecil karena girang. Ia ingin segera memberikan ayam lezat itu pada istrinya. Akan tetapi, Tufyan mengejarnya.

"Bah sungguh kikir saudagar itu," omel Tufyan setelah mendapati Sufyan, "Aku berharap ia memberiku uang, malah memberi ayam celaka ini."

"Tetapi ayam ini tentu sangat lezat, sobat," sergah Tufyan merayu.

"Kalau mau, belilah ayamku ini," sahut Tufyan, "Aku hendak membeli arak."

Sufyan pun membeli ayam milik Tufyan dengan semua uang pendapatannya hari itu. Tufyan langsung pergi ke kedai minum, sedangkan Sufyan segera pulang mendapati anak dan istrinya.

Perbuatan mereka ternyata ada yang melaporkan kepada saudagar Abdulgani. Bukan alang-kepalang terkejutnya Abdulgani mendengar kabar itu. Ia sama sekali tak mengerti, mengapa tak pernah cukup harta yang diberikannya.

Keluarlah Abdulgani mendapati Tufyan.

"Hai Tufyan," tegur Abdulgani, "Kau kemanakan ayam dan roti yang kuberikan?"

"Hamba menjual ayam pada Sufyan dan roti pada

Taskur, Tuan," jawab Tufyan.

"Nyatalah kalau demikian kau seorang yang tamak dalam kemiskinanmu," ujar Abdulgani, "Tahukah kau, aku telah mengisi ayammu dengan emas, intan, dan permata, demikian juga rotimu."

Pada detik itu nyaris pingsang Tufyan mendengarnya.

"Sufyan dan Taskur hanya meminta pada Tuhan, mereka selalu mensyukuri apa yang mereka dapat," tutur Abdulgani, "sedangkan kau terlalu bodoh dan tamak hingga hidupmu selalu sengsara."

8. POHON EMAS DI MALAM GELAP

Dahulu kala hiduplah gadis tujuh bersaudara yang sudah yatim piatu. Enam orang terbesar sudah menikah dengan suami yang rata-rata kaya. Banyak harta dan tak kurang makanan. Hanya yang terkecil, yaitu Nyi Bungsu Larang, jangankan menikah, pacar pun dia belum punya.

Adapun Bungsu Larang tetap mendiami rumah orang tuanya. Berbeda dengan kakak-kakaknya, kehidupan gadis bungsu ini penuh dengan penderitaan. Sumber derita datangnya dari kakak-kakaknya juga. Kakak-kakak saudaranya itu bukannya memberi pada adik, malah mereka saling berebut meminta makanan atau barang di tangan Bungsu Larang.

Setiap hari Bungsu Larang sering meninggalkan rumah untuk mencari atau meminta-minta makanan. Sering ia mendapat padi yang buruk. Padi itu ia tumbuk sendiri. Suatu hari ia mengunjungi rumah kakak-kakaknya. Ia berharap mendapat upah dari pekerjaan menumbuk padi, misalnya. Sore hari ketika pekerjaan selesai ia berpamitan, "Kak saya akan pulang. Berilah saya beras, yang hancur juga boleh. Akan saya pepes."

Sahut kakaknya sambil memaki, "Heh, kamu *bungsu*

bungsulek. Si bungsu yang jelek. Datang ke sini hanya makan, pulang minta upah lagi. Tuh ada bekatul buat ayam. Ayo bawa dan cepat pulang!"

Bungsu Larang menjawab dengan pilu, "Kakak! Jangan aku diomeli pula. Bila enggak mau memberi, saya tidak memaksa. Saya bisa mencari di lain tempat."

Kemudian, Bungsu Larang pulang dengan tangis tersedu-sedu. Tambahan keringat bercucuran karena lelah habis menumbuk padi. Setiba di rumahnya, dia termenung karena sakit hati mendapat makian dari kakaknya. Semua saudaranya yang enam tak seorang pun ada yang menaruh iba kepadanya. Namun, kakak terdekatnya, yaitu kakak keenam, agak menaruh kasihan kepadanya. Kakak yang ini adakalanya mencari kesempatan lengah saudara-saudaranya untuk memberi sesuatu kepada si Bungsu. Bila tidak selagi lengah, pasti usahanya itu dimaki-maki karena dilarang memberi. Pada suatu hari Bungsu Larang pergi meninggalkan rumahnya. Ia pergi sekadar mengikuti ke mana ibu jari kakinya melangkah. Tangannya memetik apa yang dapat dipetik, mencabut apa yang bisa dicabut. Memakan apa yang dapat dimakan. Sampailah di pinggir sebuah danau dan mendapati seorang anak laki-laki yang sedang memancing. Bungsu Larang mendekatinya lalu duduk mencangkung. Secara kebetulan tersangkutlah seekor ikan ke dalam pancing punya anak laki-laki itu. Ikan itu diminta oleh Bangsu Larang,

"Cep, buat aku saja ikan itu. Dimakan juga tanggung masih kecil. Ikan itu akan kupelihara di rumahku."

Anak laki-laki itu ternyata cukup baik hati. Betapa gembiranya Bungsu Larang saat menerima ikan itu.

"Aduh si Cecep, terima kasih ya, Cep. Cakep deh kamu!" kata Bungsu Larang memanjakan, sambil terus ikan itu dibawanya pulang.

Setelah sampai di rumahnya, dibuatlah tempat buat ikan mas tadi di dalam sebuah tempurung yang diberi air. Ibarat kolam kecil, ikan mas itu dimasukkan ke dalam tempurung kelapa itu. Ikan kecil itu diberi nama "Si Langli"; artinya, bila hilang susah beli. Setiap hari tak lain pekerjaan Bungsu Larang hanya bermain dengan ikannya. Makanannya adalah bubur.

Setelah lama ikan menjadi besar. Setelah sebesar tiga jari, dipindahkanlah ke dalam kolam. Ternyata ikan itu bisa mengerti bahasa manusia. Bila Bungsu Larang bepergian, ikan itu ditinggalkannya. Pada suatu hari, Bungsu Larang pulang membawa segenggam padi. Padi ditumbuknya, kemudian dimasak menjadi bubur. Bungsu Larang sudah bersiap di pinggir kolam. Ikan itu akan diberinya makan bubur *marus*. Ikan dipanggilnya sambil bernyanyi-nyanyi.

Langli, Langli
ini bubur marus buatmu
ditumbuk dalam perahu
diayak pakai talam kuning
diberi wadah dalam tanggukan

Muncullah si Langli berenang-renang ke tepi kolam. Dimonyong-monyongkannya mulutnya supaya bubur dilemparkan Bungsu Larang masuk ke dalam mulutnya. Setelah merasa kenyang, perlahan-lahan si Langli ke tengah kolam

lagi. Begitulah pekerjaan Bungsu Larang setiap hari.

Setelah beberapa bulan ikan itu menjadi besar hingga menandingi tubuh bayi berumur tiga tahun. Sisik-sisiknya berkilau-kilauan sebesar uang logam emas lima ratus ribu rupiah. Tak terkatakan cinta kasih Bungsu Larang pada binatang piaraannya itu.

Akhirnya, tersiarlah kabar perihal persahabatan Bungsu Larang dengan ikan mas kepada saudara-saudaranya yang enam. Maka mereka pun saling membujuk adik bungsu itu agar ikannya diberikan kepada salah seorang di antara mereka.

"Wahai Adik yang manis dan baik hati. Alangkah sedap kiranya ikan itu, bila kita masak dibikin gulai buat kita bersama. Karena itu, berikanlah kepada kami untuk dimasak. Nanti Kakak ganti dengan sebuah baju yang bagus sekali!" Bujuk kakak-kakaknya suatu hari.

"Tidak Kak. Ikan itu tak dapat aku berikan sebab hanya itulah mainanku sehari-hari," Sahut Bungsu Larang.

Maka marahlah semua kakaknya. Diusirnya Bungsu Larang dari rumah ibunya.

"Kamu jagan tinggal di rumah ini lagi. Pergilah jauh-jauh dari sini, anak pelit!" bentak seorang kakaknya.

Bungsu Larang tidak bisa berkata apa-apa. Hatinya sedih dimaki-maki oleh kakak-kakaknya. Sesudah memaki-maki, pulanglah keenam kakaknya sambil bersungut-sungut karena tidak mendapatkan ikan.

Pada suatu hari salah seorang saudaranya diam-diam mengintai gerak-gerik Bungsu Larang. Inilah awal malapetaka yang hebat bagi gadis malang itu. Saat itu Bungsu Larang

sedang berpesan kepada si Langli.

"Langli, hati-hatilah kamu. Kalau ada yang memanggil, jangan kau hampiri bila bukan suaraku. Tentu kamu dapat membedakan suaraku dengan suara orang lain. Suara dan panggilanku adalah begini:

Langli, Langli
ini bubur marus buatmu
ditumbuk dalam perahu
diayak pakai talam kuning
diberi wadah dalam tanggukan."

Demikian peringatan Bungsu Larang.

Si pengintai mendengar semua pembicaraan si Langli dengan Bungsu Larang. Maka bergegaslah saudaranya yang menguping itu pergi. Di hadapan saudara-saudaranya ia paparkan semua yang ia dengar dan ia lihat. Adapun Bungsu Larang pergi ke lain tempat mencari makanan buat si Langli.

Setelah mendapatkan rahasia, datanglah saudara-saudara Bungsu Larang ke pinggir kolam sambil membawa jala, pisau, golok, dan alat-alat lainnya. Salah seorang lalu menyanyikan suara panggilan yang pernah diperbuat Bungsu Larang. Ikan emas menyangka yang memanggil kepadanya itu benar-benar suara tuannya. Muncullah ia dari dasar kolam, berenang lambat-lambat, menghampiri tepi kolam. Tak diduga oleh ikan itu, secara kilat, melayanglah sebilah golok ke kepalanya. Langli tak berdaya, setelah berjumpalitan menggelepar-gelepar sebentar, matilah ia. Ikan lalu dibawa oleh saudara-saudara Bungsu Larang yang iri itu.

Setibanya di rumah, ikan milik Bungsu Larang dipotong-potong menjadi enam bagian. Ada yang membikin bakaran, ada yang membuat panggangan, ada pula yang menggulainya. Bagian kepala ikan, lekas-lekas mereka buang ke atas langit-langit di atas tungku api. Tempat itu biasa dipakai untuk mengeringkan makanan yang basah-basah. Mereka takut kalau-kalau sisa itu diketahui Bungsu Larang.

Sementara itu, Bungsu Larang sudah kembali dari bepergian. Ia membawa padi segenggam. Sejak di jalan, Bungsu Larang merasa sekujur badannya lemah-lesu serasa tak bertenaga.

"Ada apa sebenarnya? Badan terasa letih tak seperti biasanya. Oh ..., jangan-jangan si Langli dicuri orang," katanya dalam hati.

Maka larilah ia ke tepi kolam. Setibanya di kolam dipanggillah si Langli. Akan tetapi, setelah dipanggil sampai tiga kali, tidak juga ikan kesayangannya itu muncul. Kemudian, ia berjalan mengitari kolam. Dari arah selatan matanya tertumbuk pada bercak-bercak darah di atas tanah. Terlihat pula sisa beberapa sisik dan tulang-tulang ikan yang sudah kering.

Tak ragu lagi, Bungsu Larang menduga, itulah tempat berguling-gulingnya si Langli saat dibantai oleh saudara-saudaranya secara kejam. Maka menangislah Bungsu Larang seperti ditinggal mati oleh sang kekasih. Setelah reda tangisnya, diikutinya bekas ceceran darah di tanah. Bercak darah itu ternyata berakhir di depan rumah saudara-saudaranya.

"Kakak, permisi. Saya ingin bertanya, adakah Kakak melihat orang yang mencuri ikan saya di kolam?" tanya

Bungsu Larang.

Kakaknya sambil marah muncul dari balik pintu.

"Bungsu! Sungguh kamu hendak memberi malu kepada kami, ya! Mengapa tanya pada kami? Itu sama dengan menuduh kami yang mencurinya tahu?!" teriak seorang kakaknya.

Bungsu Larang lalu pergi menanyakan halnya kepada kakaknya yang nomor dua.

"Heh, Bungsu. Aku tak mungkin mencuri ikanmu. Dasar keparat! Kami kaya, ikan kami banyak, beras kami banyak. Tidak seperti kamu, miskin! Hmh!" timpal kakaknya itu geram.

Kemudian, Bungsu Larang pun pergi menuju ke tempat kakaknya yang nomor tiga. Di situ begitu pula halnya. Ia hanya menerima caci maki. Namun, ketika menjelang masuk ke rumah saudaranya yang terakhir, nomor enam, berkoteklah seekor ayam betina:"Tak, kotak, kotak, *sontak, sontak!* Kepala si Langli ada di para-para di atas tungku."

Bunyi kotek ayam itu dalam pendengaran Bungsu Larang terdengar seperti mengulang kata-kata *sontak*. Hal ini memberi kode bahwa ikan sudah sontak atau terpotong-potong. Ayam itu dikejar oleh saudara-saudaranya karena telah memberitahukan perbuatan mereka. Setelah kena tangkap, dilempar-lemparkan, dan dimaki-makinya. Oleh salah seorang kakaknya kepala si Langli cepat dipindahkan ke bawah rak piring. Maka berkotek lagi ayam tadi memberi tahukan bahwa kepala ikan dipindahkan ke bawah rak piring. Dengan sigap oleh salah satu kakaknya kepala ikan dipindahkan lagi. Sekarang ke pinggir tungku ditutupi sebuah

kendil. Ayam berkotek lagi memberitahukan bahwa kepala ikan sekarang ada di pinggir perapian dengan ditutupi kendil. Karena sangat marah yang bukan buatan kepada ayam itu, keenam saudara Bungsu Larang melempari ayam itu hingga mati. Dengan masih dalam keadaan amarah, salah seorang saudaranya melemparkan kepala ikan ke halaman sambil berkata, "Nah, ambillah. Kalau benar-benar engkau menginginkan, padahal hanya kepala ikan. Apa *sih* berharganya?"

Bungsu Larang cepat-cepat memungut kepala ikan yang sudah berbau amis itu. Diusap-usap, dipeluk-peluk, dan ditimang-timangnya. kemudian dibawanya pulang sambil ditangisi penuh sayang. Setiba di rumahnya, kepala ikan itu dicucinya. Lalu dibungkus dengan kain putih, diberinya minyak wangi, kemudian dikuburkan. Penguburan pas dilakukan di bawah tempat tidur Bungsu Larang dari kolong rumahnya. Maksudnya supaya kepala ikan tidak mendapat gangguan lagi dari saudara-saudaranya. Pada setiap hari Kamis malam dan Senin malam kuburan itu diberinya pembakaran dupa. Layaknya sebuah kuburan manusia, Bungsu Larang suka berdoa di atas kuburan itu, meminta restu dari roh si Langli yang sudah mati. Lama kelamaan dari kuburan itu muncul satu tunas seperti bakal sebuah pohon kacang tanah. Tunas itu tumbuh makin membesar, berdahan dan berdaun. Yang sungguh menakjubkan dari pohon itu kemudian tumbuh keluar buah-buahnya yang berkilauan terbuat dari emas, intan, dan berlian. Buah permata itu membesar sampai sebesar-besar telur ayam. Akibatnya, seluruh ruangan rumah Bungsu Larang menjadi terang benderang. Cahaya ajaib itu berasal dari pohon berlian di kolong rumahnya.

Kita tinggalkan Bungsu Larang yang sedang senang-senangnya mengagumi pohon berliannya.

Kisah beralih ke istana raja yang memerintah kampung Bungsu Larang itu. Walaupun sudah menjadi raja, sang Raja belum menikah. Saat itu beliau memanggil pembantu setianya, "Ser, Lengser! Malam ini aku ingin ronda. Kau ikut aku. Kenapa ya? Kok rasanya lain, rasanya aku ingin pergi-pergi saja malam ini. Aku jalan kaki saja, supaya tidak diketahui orang."

"Siap! Hamba siap mengawal Paduka yang menyamar jadi peronda!" jawab Lengser sigap.

Tok tok prak, tok tok prok! Tok tok prak, tok tok prok! Gontai saja jalan raja waktu meronda sehingga sekalipun sudah jauh perjalanan, mereka tidak merasa lelah. Ketika lewat di rumah Bungsu Larang, Baginda melihat ada semacam cahaya terang benderang di kolong rumah.

Raja memanggil Lengser, "Ser, Lengser! Apa gerangan di kolong rumah itu, terang benderang bagaikan ada sebuah lampu petromak? Coba periksa ke sana ada apa sebenarnya!"

Berjalanlah Lengser ke tempat yang ditunjuk Raja. Tapi, jalannya tidak laju. Ia tampak ketakutan untuk terus mendekati rumah itu.

"Kenapa lagi, ini? Heh, Lengser, ada apa? Ayo jalan!" bentak raja.

"A, a-a-a, u-u-u ... uuuu!" hanya itu kata-kata yang keluar dari mulut Lengser.

"Ah kamu," hardik Raja.

Mulailah Raja menaruh penasaran. Dengan mengucap

salam kepada yang empunya rumah, Raja pun mengetuk pintu. Setelah pintu dibukakan Bungsu Larang, Raja bertanya, "Hai gadis, apakah gerangan yang bercahaya di kolong rumahmu?"

Bungsu Larang tak menutupi rahasia. Ia berterus terang menceritakan ihwal kemunculan pohon intan itu dari awal sampai akhir. Kemudian, Raja memeriksa ke kolong tempat tidur Bungsu Larang. Nyata sekali bahwa benda berkilauan itu adalah sebuah pohon berbatang emas, berdaun perak, dan berbuah berbagai permata intan berlian. Raja termenung. Dalam hatinya menimbang-nimbang, "Jika aku membeli pohon ajaib ini, meskipun dengan negara beserta seluruh isinya, tentu belum cukup, belum tentu juga mau dijual kepadaku. Lain halnya jika gadis ini kukawini. Kalau sudah menjadi permaisuriku, tentu seluruh harta bendanya akan menjadi milik bersama."

Setelah berpikir demikian, tak banyak membuang waktu, terus saja Raja meninggalkan gubug itu.

"Hai, Gadis, terima kasih, ya, atas penerimaannya kunjungan kami!" seru Raja.

Setibanya di istana tidurlah beliau.

Keesokan harinya Raja memanggil si Lengser, pembantu terpercayanya.

"Ser, Lengser! Cobalah kamu pinang gadis semalam untukku. Mudah-mudahan dia suka kukawini," kata Raja.

"Siap, Tuanku!" jawab Lengser cepat.

Pada saat itu juga berangkatlah Lengser dengan diiringi penggawa kerajaan. Kali ini Lengser datang berkuda dengan segala kebesaran kerajaan.Tanpa susah-susah Lengser pun

berangkat menuju ke rumah Bungsu Larang. Tanpa susah-susah pula Bungsu Larang langsung menerima lamaran Raja yang disampaikan oleh Lengser itu. Maka dengan segala kemegahan upacara pernikahan dilangsungkan. Layaklah Bungsu Larang mendampingi Raja. Tak berbeda dengan seorang putri raja, dari jiwanya yang suci telah mencuatkan perilaku dan penampilan diri yang terpuji pula. Setelah keduanya bersanding, tak ada tanda-tanda bahwa dirinya seorang gadis kampung. Kabar tentang Bungsu Larang menjadi permaisuri Raja sampai juga ke telinga saudara-saudaranya yang enam. Mereka menengok adik bungsunya ke istana dengan membawa berbagai tanda mata, baik barang yang bagus-bagus maupun makanan yang enak-enak. Kunjungan mereka hanya disambut dingin oleh permaisuri. Akan tetapi, untuk yang ketiga kalinya permaisuri merasa berdosa bila tetap membiarkan saudara-saudaranya yang bersilaturahim padanya. Melihat kehangatan di wajah permaisuri, keenam saudara itu lalu menyatakan penyesalannya akan perbuatannya yang dulu-dulu pada Bungsu Larang. Dengan tegas Bungsu Larang mengampuni segala kesalahan kakak-kakaknya itu. Mereka malah ditahan, tidak diperbolehkan kembali ke kampungnya, agar tetap tinggal di istana. Sebagai saudara Permaisuri, mereka diangkat menjadi anggota keluarga kehormatan istana.

9. SUNAN KALIJAGA

Sepanjang cerita, di antara wali-wali di Pulau Jawa, Sunan Kalijaga adalah wali yang paling termasyhur di antara wali-wali lainnya. Termasyhur sebagai orang yang sangat alim, sangat berani, dan sangat keramat. Adapun riwayat hidupnya adalah sebagai berikut.

Sewaktu masih kanak-kanak, dia adalah seorang anak yang amat nakal. Nama kecilnya Raden Sahid. Nama itu sudah menunjukkan bahwa dia keturunan orang yang beragama Islam sebab perkataan *sahid* itu asalnya dari bahasa Arab.

Adapun bapak Raden Sahid menjabat Adipati di Tuban.

Sifat Raden Sahid tidak hanya nakal, tetapi ia juga sangat gemar berjudi, suka memboroskan harta benda orang tuanya dan suka bertualang ke mana-mana. Kadang-kadang uang yang diberikan orang tuanya tidak cukup untuk dipakai berjudi. Untuk meminta lagi tiada diberi. Maka dicurinya harta benda orang tuanya. Semakin ia meningkat besar, semakin gila kelakuannya. Karena sudah dibiasakannya mencuri, akhirnya ia betul-betul menjadi pencuri. Kini bukan hanya harta benda orang tuanya saja yang dicuri, tetapi harta

benda orang lain sudah berani dicurinya. Ia tak merasa takut-takut lagi. Kemudian, ternyata perbuatannya tidak hanya mencuri saja, bahkan ia sudah berani pula membegal. Orang yang akan dibegal ditunggunya di tengah jalan yang sepi. Jika ada orang yang membawa barang atau uang lewat di situ, dipaksanya orang itu harus menyerahkan semua harta bendanya. Apabila orang itu berani melawan, disiksanyalah.

Pada suatu hari bersiaplah Raden Sahid hendak membegal. Sekali ini di tengah hutan. Belum selang berapa lama ia menanti orang yang lewat, tiba-tiba Sunan Bonang lewat di situ. Raden Sahid menyuruhnya berhenti dan meminta semua harta benda yang dibawanya.

"O, saya tak punya apa-apa, Nak! Tapi, kalau engkau perlu uang, coba tengoklah pohon enau di sana itu," kata Sunan Bonang.

Tiba-tiba terjadi sesuatu yang aneh. Pohon enau yang ditunjuk oleh Sunan Bonang itu dipandang oleh Raden Sahid. Raden Sahid menjadi tercengang. Pohon enau itu tiba-tiba sudah jadi pohon yang bertaburan emas, yang berkilau-kilauan cahayanya. Ketika pohon itu hendak didekatinya, kaki Raden Sahid terasa berat susah diangkat sehingga hatinya menjadi ragu-ragu. Dalam perasaannya ada sesuatu kekuatan gaib yang membebaninya. Raden Sahid merasa bahwa orang yang akan dibegalnya mempunyai kekuatan gaib.

"Sungguh keramat orang ini. Daripada saya mendapat emas sebanyak itu, lebih baik saya belajar ilmu untuk membuatnya saja. Tak malu saya berguru kepadanya. Ia benar-benar berilmu, dan saya juga ingin seperti dia!" demikian

kata Raden Sahid dalam hati.

"Tetapi membuat emas itu tidak mudah dan mesti menuntut ilmunya lama sekali, Nak," kata Sunan Bonang tiba-tiba.

Raden Sahid makin heran karena kata hatinya dapat didengar oleh orang itu. Maka makin yakinlah hatinya hendak berguru menuntut ilmu cara membuat emas.

Keinginan Raden Sahid itu diterima oleh Sunan Bonang. Selanjutnya, anak muda itu dibawanya ke negerinya untuk diajarinya. Sesungguhnya yang dikatakan sebagai ilmu membuat emas oleh Sunan Bonang tidak lain dari agama Islam. Itulah yang diajarkannya kepada Raden Sahid setiap hari. Dari pagi sampai malam ilmu itu terus diajarkannya tanpa istirahat.

Bagaimana cerita selanjutnya? Semakin tinggi pelajaran yang diterima Raden Sahid, semakin hilang keinginannya untuk membuat emas. Lama kelamaan lenyaplah nafsu itu. Yang ada adalah ketaatan ia menjalankan ajaran agama yang masih dipelajarinya itu.

Sunan Bonang bergirang hati melihat muridnya yang rajin itu. Tak disangkanya akan demikian; karena dulu pemuda itu seorang pembegal, sekarang sudah menjadi orang yang sangat alim.

Setelah tamat pelajarannya, Raden Sahid mendapat ujian, yaitu disuruh bertapa di pinggir sungai. Ujian itu harus dijalankan dan tidak ada batas waktu sampai kapan selesainya.

Kata Sunan Bonang, "Anakku. Kau harus tetap berada di pinggir kali, jangan pergi-pergi ke mana pun juga. Tung-

gulah sampai saya kembali lagi. Sekarang saya mau pergi!"

Raden Sahid menurut saja pada perintah gurunya. Ia tetap di tempat itu, jangankan berpindah tempat, bergeser melirikkan mata saja ia tidak berani.

Setelah Sunan Bonang kembali ke tempat itu, didapatinya Raden Sahid masih di sana juga. Padahal, kepergian Sunan Bonang itu sengaja diperlambat untuk menguji kesabaran Raden Sahid. Sekarang tahulah ia betapa taat dan sabar pemuda Sahid itu. Barang siapa dapat lulus dalam ujian, tentu dapat penghargaan. Demikian pula dengan Raden Sahid. Dalam satu pertemuan di antara para wali, disetujuilah Raden Sahid diangkat menjadi salah seorang wali di Pulau Jawa. Nama kecilnya diganti dengan nama baru yang sampai kini sangat masyhur, yaitu Sunan Kalijaga.

Oleh Sunan Bonang ia diserahi kewajiban menyiarkan agama Islam kepada siapa pun. Juga kepada raja-raja di Pulau Jawa. Ternyata ia sangat giat menyiarkan keyakinannya. Sampai sekarang jasanya sangat besar dalam menyiarkan agama Allah di tanah Jawa itu.

Bermacam cerita tentang dirinya selalu menakjubkan, seakan tidak masuk di akal.

Sesudah Sunan Kalijaga wafat, ia dimakamkan di Kadilangu dekat Purwodadi, termasuk Kabupaten Grobogan kawasan Semarang. Makamnya dikenal dengan nama Makam Kadilangu. Hingga kini makam itu masih dianggap keramat oleh orang-orang yang mengunjunginya untuk berziarah.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL